

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN LENGGER
TOPENG DI DUSUN KRANDEGAN DESA SUKOMAKMUR
KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Eka Rini Puspitasari
NIM. 07205244138

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang” yang disusun oleh Eka Rini Puspitasari, NIM 07205244138 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.
NIP.19610313198811 2 002

SURAT PERNYATAAN

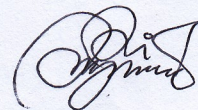
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Eka Rini Puspitasari
NIM : 07205244138
Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa/Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Kesenian Lengger
Topeng di Dusun Krandegan Desa Sukomakmur
Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau tertulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Desember 2013
yang menyatakan,



Eka Rini Puspitasari
NIM. 07205244138

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang” yang disusun oleh Eka Rini Puspitasari, NIM 07205244138 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum	Ketua Penguji		5/3 - 2014
Sri Hertanti Wulan, M. Hum	Sekretaris Penguji		3/3 - 2014
Drs. Afendy Widayat, M. Phil	Penguji Utama		3/3 - 2014
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum	Penguji Pendamping		3/3 - 2014

Yogyakarta
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

MOTTO

Sukses tidak akan datang bagi mereka yang hanya menunggu dan tidak berbuat apa-apa, tetapi sukses akan datang bagi mereka yang selalu berusaha mewujudkan mimpinya
(Penulis)

Jika anda memiliki keberanian untuk memulai,
anda juga memiliki keberanian untuk sukses
(David Viscoot)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk;

- ❖ Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Joko Sarwono (alm) dan Ibunda Umi Latifah, S.Pd. yang dengan segenap jiwa raga selalu menyayangi, mencintai, mendo'akan, menjaga serta memberikan motivasi dan pengorbanan yang tidak ternilai.
- ❖ Adik saya Dwi Reni Wahyu Pratiwi terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dukungannya selama ini.
- ❖ Suami saya tercinta, Muhamad Agus Salim, S.Pd. yang telah membantu, memotivasi, dan mendukung dengan sepenuh hati selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini diberi judul “Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”. Selesainya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian;
3. Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
4. Ibu Dra. Hj. Kuswa Endah, M. Pd (almarhumah) selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Hesti Mulyani, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
5. Seluruh dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
6. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Jawa 2007, terima kasih atas kebersamaannya.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

8. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan, baik dari segi teori maupun metodologi yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis,

Eka Rini Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
1. Simbolis.....	9
2. Kesenian.....	9
3. Bentuk Penyajian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Hakikat Bentuk Penyajian.....	11
1. Gerak.....	12
2. Tenaga.....	13
3. Ruang.....	14
4. Waktu.....	14
a. Tempo.....	15
b. Ritme.....	15
c. Durasi.....	15
5. Iringan dan musik.....	15
6. Tema.....	16
7. Tata Rias.....	17
8. Tata Busana (kostum).....	18
9. Pola Lantai.....	19
10. Tempat pentas.....	20
11. Tata Lampu/Lighting.....	20
12. Tata Suara.....	20
13. Properti.....	21
14. Sesaji/Sesajen.....	21
B. Hakikat Seni.....	22
C. Hakikat Kesenian.....	23
D. Kesenian Lengger Topeng.....	26
E. Hakikat Makna Simbolis.....	28
F. Makna Simbolis Kesenian Lengger Topeng.....	29
G. Kerangka Berpikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Sasaran Penelitian	38
E. Subjek Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi (pengamatan)	40
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi	44
G. Teknik Analisis Data	45
1. Pengumpulan Data	45
2. Reduksi Data	46
3. Penyajian Data	46
4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi	47
H. Metode Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	50
1. Desa Sukomakmur	50
a. Letak Geografis	52
b. Mata Pencaharian	54
c. Agama dan Kepercayaan	55
d. Potensi Kesenian	55
2. Sejarah dan Kondisi Dusun Krandegan.....	56
a. Asal-usul Dusun Krandegan.....	56
b. Lokasi dan Kondisi Dusun Krandegan.....	57
3. Kondisi Masyarakat Dusun Krandegan.....	58
a. Kependudukan	58
b. Mata Pencaharian	59
c. Pendidikan	59
d. Agama dan Kepercayaan.....	60
e. Potensi Kesenian	60
B. Pembahasan	61
1. Asal-usul Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun Krandegan	61
2. Bentuk Prosesi Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun Krandegan	63
1) Persiapan Sesaji.....	63
2) Prosesi kesenian lengger topeng	66
a) Waktu penyajian kesenian Lengger Topeng	67
b) Urutan adegan kesenian Lengger Topeng.....	67
1. <i>Uyon-Uyon</i>	67
2. <i>Pembuka/pambuko</i>	68
3. <i>Tari Sontoloyo</i>	68
4. <i>Tari Gambyong Lengger / Slombo</i>	69
5. <i>Tari Kinayakan</i>	69

6. Tari <i>Sluku-Sluku Bathok</i>	70
7. Tari <i>Jurang Jero</i>	71
8. Tari <i>Kebo Giro</i>	72
9. Tari <i>Gondhang Keli Semarangan</i>	73
10. Tari <i>Bribil</i>	74
11. Tari <i>Jenthik Manis</i>	75
12. Tari <i>Solasih</i>	76
c) Gerak dalam pementasan.....	77
d) Iringan Kesenian Lengger Topeng.....	79
1. Gendhing <i>Uyon-Uyon</i>	80
2. Gendhing Pembuka.....	82
3. Gendhing Iringan Tari Lengger Topeng.....	84
e) Tata Rias.....	89
1. Tata rias penari putri.....	89
2. Tata rias penari putra.....	90
f) Tata Busana/Kostum.....	90
1. Busana penari putri.....	91
2. Busana penari putra.....	91
g) Pola Lantai.....	95
h) Tempat Pentas.....	96
i) Tata Lampu/ <i>Lighting</i>	96
j) Tata Suara.....	96
k) Properti.....	97
3. Makna Simbolis Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun Krandegan.....	99
a. Makna Simbolis Syair Tembang.....	99
b. Makna Simbolis Topeng.....	102
BAB V PENUTUP	110
A. Simpulan.....	110
B. Implikasi.....	111
C. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman.....	48
Gambar 2. Adegan Tari <i>Kinayakan</i>	70
Gambar 3. Kostum Tari <i>Sluku-Sluku Bathok</i>	71
Gambar 4. Tari <i>JurangJero</i>	72
Gambar 5. Kostum Tari <i>Kebo Giro</i>	73
Gambar 6. Adegan Tari <i>Gondhang Keli Semarangan</i>	74
Gambar 7. Adegan Tari <i>Bribil</i>	75
Gambar 8. Adegan Tari <i>Jenthik Manis</i>	76
Gambar 9. Adegan Tari <i>Solasih</i>	77
Gambar 10. Adegan Tari <i>Lengger Topeng</i>	79
Gambar 11. Topeng <i>Sluku-Sluku Bathok</i>	97
Gambar12. Topeng <i>Solasih</i> (Putih), Topeng <i>Jenthik Manis</i> (Merah), Topeng <i>Kinayakan</i> (KuningTua)	98
Gambar13. Topeng <i>Sontoloyo</i>	98
Gambar 14. Topeng <i>Kebo Giro</i>	98
Gambar 15. <i>Sesaji/Sesajen</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. CLO (Catatan Lapangan Observasi).....	115
Lampiran 2. CLW (Catatan Lapangan Wawancara).....	128
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	137

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN LENGGER
TOPENG DI DUSUN KRANDEGAN DESA SUKOMAKMUR
KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:

Eka Rini Puspitasari
NIM. 07205244138

ABSTRAK

Kesenian Lengger Topeng *Cahya Budoyo Sumbing* merupakan bentuk kesenian yang begitu dibanggakan dan menjadi tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Krandegan. Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, antara lain untuk upacara *nyadran*, perkawinan, khitanan, penunjang kemeriahan upacara peringatan HUT RI, tontonan atau hiburan, dan sebagainya. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna simbolis yang terlihat dari tembang bentuk wajah, karakter, dan warna dasar topeng dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang membahas atau mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna simbolis yang terlihat dari tembang bentuk wajah, karakter, dan warna dasar topeng dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyajian kesenian lengger topeng ditarikan oleh seorang penari lengger dan seorang pengibing sebagai penari pasangannya. Dalam kesenian itu ada dua adegan tetapi tidak berpasangan. Dilihat melalui karakter, jenis topeng, dan warna dasar topeng yang dipakai pada pertunjukan, makna dari topeng dalam kesenian Lengger Topeng adalah menggambarkan kehidupan manusia di dunia yang penuh dengan tantangan hidup serta menggambarkan sifat-sifat manusia yang ada di dunia ini. Nilai keindahan kesenian Lengger Topeng dapat dilihat dari gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, serta iringannya.

Kata kunci: *bentuk, makna simbolis, Lengger Topeng*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional kerakyatan yang ada di wilayah Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang cukup banyak macam dan jenisnya, semuanya merupakan harta warisan kebudayaan peninggalan nenek moyang yang perlu dilestarikan keberadaannya. Warisan budaya yang ada harus dipelihara dan dikembangkan sehingga melahirkan seni budaya nasional yang tetap memiliki identitas Indonesia. Bentuk-bentuk budaya Indonesia haruslah selalu berkembang dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi bentuk dan nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi.

Jenis kesenian tradisional kerakyatan di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang tersebut, antara lain adalah Jathilan, Warokan, Tayub, Lengger, Kuda Lumping, Topeng Hitam, Dayakan, Srandul, dan Ketoprak. Masing-masing jenis kesenian tradisional kerakyatan tersebut memiliki kekhususan, keunikan dan karakteristik tersendiri, yang mencerminkan kehidupan dan kepribadian masyarakat yang ada di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Desa Sukomakmur khususnya Dusun Krandegan adalah lokasi yang dipilih sebagai sasaran dalam penelitian ini. Dusun Krandegan adalah salah satu wilayah dari Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang yang paling menonjol kehidupannya, khususnya kesenian Lengger. Dusun Krandegan adalah suatu dusun yang terletak kira-kira 15 km dari puncak Gunung Sumbing.

Secara umum, masyarakat Dusun Krandegan mempunyai mata pencaharian sebagai petani sayur yang sekaligus juga sebagai seniman tradisional.

Bermacam-macam jenis kesenian tradisional kerakyatan hidup dan berkembang di Dusun Krandegan, salah satunya kesenian Lengger yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang sangat digemari oleh penduduk setempat. Keberadaan kesenian Lengger di Dusun Krandegan tidak dapat lepas dari jenis kesenian tradisional kerakyatan yang lain bahkan memiliki hubungan yang sangat erat, terutama dengan kesenian Tayub. Salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan Lengger yang tumbuh dan berkembang di Dusun Krandegan adalah kesenian tradisional Lengger Topeng.

Kesenian Lengger Topeng merupakan pertunjukan kesenian yang diperankan oleh beberapa orang penari, yaitu penari yang berperan sebagai lengger dan penari yang berperan sebagai pengibing atau penari topeng. Jumlah penari yang ikut menari tidak tetap, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta menurut kebutuhan atau menurut pihak yang menanggapnya. Penari topeng atau pengibing dalam kesenian Lengger menggunakan penutup muka yang dikenakan dengan cara digigit untuk memerankan karakter atau tokoh tertentu.

Grup kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan memiliki nama *Cahyo Budoyo Sumbing* (penulisan nama sesuai dengan aslinya) yang berarti cahaya seni dari lereng Gunung Sumbing. Kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* merupakan bentuk kesenian yang begitu dibanggakan dan menjadi tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Krandegan. Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan dimanfaatkan oleh masyarakat

sesuai dengan kebutuhannya, antara lain untuk upacara *nyadran*, perkawinan, khitanan, penunjang kemeriahan upacara peringatan HUT RI, tontonan atau hiburan, dan sebagainya.

Beberapa hal yang menarik dari pertunjukan kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* adalah dari asal-usul adanya kesenian Lengger, yaitu memiliki cerita yang ada hubungannya dengan riwayat Dusun Krandegan. Penampilan kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* terdiri atas beberapa adegan yang mempunyai cerita dan makna yang berbeda-beda. Kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* juga menggunakan *gendhing-gendhing* khusus yang menjadi ciri khas kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan. Misalnya, adanya tiga jenis *gendhing* yang wajib dibunyikan pada awal sebelum pertunjukan kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* dimulai.

Suatu kesenian tidak dilihat sebagai hasil ciptaan saja, tetapi lebih dipandang sebagai suatu simbol. Seni adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol (Hadi, 2006: 25). Kesenian Lengger Topeng juga memiliki makna simbolis yang dapat dijadikan tuntunan perbuatan sehari-hari manusia sebagai anggota masyarakat. Makna simbolis yang terdapat dalam kesenian Lengger Topeng adalah dari tembang, bentuk wajah, karakter, dan warna dasar topeng. Hal itu merupakan keunikan dari ciri khas kesenian Lengger Topeng. Oleh karena itu, penelitian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang sengaja dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui sejarah perkembangan kesenian tradisional Lengger Topeng.
2. Belum diketahui bentuk penyajian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.
3. Belum diketahui makna simbolis yang terlihat dari tembang dan bentuk wajah, karakter serta warna dasar topeng dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi tersebut perlu dibatasi. Pembatasan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan agar penelitiannya lebih terfokus. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk prosesi kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.
2. Makna simbolis yang terlihat dari tembang dan bentuk wajah, karakter serta warna dasar topeng dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk prosesi kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimanakah makna simbolis yang terdapat di dalam tembang, bentuk wajah, karakter, dan warna dasar topeng dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang bentuk penyajian dan makna simbolis kesenian Lengger Topeng, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk prosesi kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.
2. Mendeskripsikan makna simbolis yang terdapat di dalam tembang, bentuk wajah, karakter, dan warna dasar topeng dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain yang berkecimpung dalam bidang budaya Jawa. Manfaat penelitian tersebut meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan budaya, khususnya kesenian tradisional Lengger Topeng.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran yang utuh kepada lembaga-lembaga terkait dalam pembinaan kesenian, sehingga hasil penelitian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang dapat menjadi bahan untuk membuat kebijakan guna pengembangan dan pelestarian budaya daerah sebagai salah satu aset wisata.
- b. Menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberikan informasi yang lengkap bagi masyarakat yang membutuhkan serta memiliki perhatian terhadap kesenian tradisional, sehingga dapat digunakan untuk menambah rasa cinta terhadap seni tradisional, khususnya kesenian tradisional Lengger Topeng.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasionalnya. Adapun definisi operasional dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Simbolis

Makna simbolis merupakan wahana konsepsi manusia tentang suatu objek yang mengandung suatu maksud atau arti dibalik semua yang dapat dilihat oleh

manusia, sehingga manusia sebagai subjek mempunyai kontak dan pengertian terhadap berbagai realita. Jadi, simbol adalah penggunaan suatu objek yang melambangkan objek lain.

2. Kesenian

Kesenian berasal dari kata bentukan dari ke- +seni+ -an, jadi konfiks ke-an yang dihubungkan pada kata dasar membentuk keterangan bentuk itu menjadi kata benda. Kata seni diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengan indra telinga (seni musik), indera pandang (seni rupa), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari dan drama) (Bastomi, 1992: 10).

Kesenian adalah wujud fisik dari kebudayaan yang merupakan tingkah laku manusia untuk menciptakan, mempelajari, dan berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*, (1978: 69) mengemukakan bahwa melalui kesenian manusia dapat memperoleh saluran untuk mengekspresikan pengalaman serta ide yang mencerdaskan kehidupan hatinya.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari (Hadi, 2003: 24). Bentuk adalah organisasi dan kekuatan-kekuatan sebagai hasil struktur internal atau bagian tari (Soedarsono, 1998: 45). Bentuk adalah wujud yang ditampilkan (Poerwadarminta, 1999: 119). Menurut Jazuli (1994: 9), bentuk penyajian tari adalah suatu bentuk tari yang disajikan untuk dapat dinikmati segala

unsur-unsur yang ada di dalamnya meliputi gerak, busana, rias, iringan ataupun penari itu sendiri. Dengan demikian, tari mempunyai daya tarik dan pesona dengan membahagiakan penonton.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Topeng

Bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari (Hadi, 2003: 24). Bentuk adalah organisasi dan kekuatan-kekuatan sebagai hasil struktur internal atau bagian tari (Soedarsono, 1998: 45). Bentuk adalah wujud yang ditampilkan (Poerwadarminta, 1999: 119). Menurut Suzane K. Langger (dalam Jazuli, 1994: 50), bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari sipencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Penyajian menurut Moeliono, (1999: 979) adalah proses perbuatan atau cara untuk menyajikan serta pengaturan penampilan tentang tata pertunjukan untuk memuaskan penonton. Bentuk penyajian dalam hubungannya dengan tari mempunyai pengertian yaitu cara menyajikan atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh untuk memuaskan penonton.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktot-faktor yang mendukungnya dan saling bergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu

yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Menurut Suryadiningrat (dalam Jazuli, 1994: 3), tari adalah gerak-gerak dari seluruh badan yang selaras dengan bunyi gamelan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli, 1994: 4). Lebih lanjut, Jazuli (1994: 9) menyatakan bahwa unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain: gerak, iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas arena atau panggung), tata lampu/sinar, dan tata suara. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari sebagai berikut:

1. Gerak

Bastomi (1990:62) menyatakan bahwa gerak tari bukan sembarang gerak, karena gerak tari adalah gerak yang memiliki makna dan watak. Gerak bermakna adalah gerak yang mempunyai arti atau nilai. Adapun gerak berwatak adalah gerak yang berkesan yang menunjukkan sifat-sifat tertentu.

Kussudiardja (2000:11) menyatakan bahwa gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk, kemudian digerakan, gerak dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama. Gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau

dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni (Hadi, 2003:3).

Menurut Jazuli (1994: 5) tari berdasarkan bentuk gerakanya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari nonrepresentasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas. Tari nonrepresentasional, yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak maknawi. Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki maksud atau arti dan melambangkan suatu hal. Selanjutnya, dikatakan bahwa di dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu.

2. Tenaga

Tenaga identik dengan kekuatan yang diperlukan dalam melakukan suatu gerak tari. Kekuatan atau energi adalah sumber gerak, dan juga merupakan unsur dasar dalam kualitas-kualitas estetis dari tari (Hadi, 2003:47). Selanjutnya dinyatakan oleh Hadi (2003: 48) bahwa penggunaan tenaga dalam melakukan gerak akan berhubungan dengan beberapa faktor, yaitu: (1) intensitas, yaitu banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak, (2) aksen atau tekanan, yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, dan (3) kualitas, yaitu cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak.

3. Ruang

Ruang tari adalah tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis (Hadi, 2003: 23). Ruang adalah sesuatu yang tidak

bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu dengan cara demikian akan mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk dan suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan tempo dan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2003: 62). Dalam ruang inilah penari dapat mengekspresikan semua gerakan yang bertujuan untuk menyampaikan makna dari tariannya.

Aspek-aspek ruang dapat dipahami seperti adanya bentuk, arah, dan dimensi. Bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari. Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung sehingga ditemukan pola-polanya yang sering dipahami sebagai pola lantai. Dimensi adalah salah satu aspek ruang untuk memahami definisi struktur keruangan ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggian, kelebaran dan kedalamannya sehingga menjadi bentuk dalam ruang tiga dimensional (Hadi, 2003: 23-27). Ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak lahir tanpa adanya ruang, karena setiap gerak yang dibuatnya memiliki disain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang di dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak.

4. Waktu

Dalam melakukan serangkaian gerakan akan tampak adanya perubahan atau peralihan dari gerakan yang satu ke gerakan berikutnya yang membutuhkan

waktu. Menurut Hadi (2003: 50-51) struktur waktu dalam tari dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi.

a. Tempo

Tempo merupakan cepat atau lambatnya sebuah gerakan dilakukan dalam penyajian suatu tari (Senen, 1983: 16). Perubahan tempo akan mempunyai kesan, misalnya tenaga lambat akan memberi kesan tenang, sedangkan tempo cepat berkesan riang atau lincah.

b. Ritme

Ritme gerak atau irama gerak yaitu pengulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Ritme adalah salah satu elemen estetis dalam tari yang sangat kuat (Hadi, 2003: 62). Hal tersebut dipertegas oleh Jazuli (1994: 10) yang menyatakan bahwa ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai dengan tekanan yang diulang-ulang secara teratur.

c. Durasi

Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Durasi dipahami sebagai jangka waktu atau berapa lama gerakan itu berlangsung. Dalam gerak tari juga dikenal adanya improvisasi gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi, 2003: 70). Improvisasi ini terjadi secara tidak sengaja, maksudnya terjadi tanpa ada rencana terlebih dahulu.

5. Iringan dan musik

Kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekadar sebagai iringan saja tetapi juga sebagai pelengkap tari yang sangat terkait, yang dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita.

Musik dalam tari bukan hanya sekadar iringan tetapi musik adalah pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1978: 26). Walaupun pada kenyataannya sekarang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik. Misalnya sebuah tarian yang hanya diiringi dengan tepuk tangan. Perlu diingat bahwa tepuk tangan juga menggunakan ritme yang merupakan salah satu elemen musik. Bila dikelompokkan fungsi musik dalam tari ada tiga, yaitu sebagai pengiring, pemberi suasana, ilustrasi (Jazuli, 1994: 10). Sebagai pengiring tari, berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang penampilan sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarian. Fungsi kedua, musik sebagai pemberi suasana tari, fungsi ini lebih banyak dipergunakan untuk drama tari sebab dalam drama tari terdapat pembagian adegan-adegan pada alur cerita yang akan dipertunjukkan. Dalam pembagian adegan biasanya adegan satu dengan adegan yang lain mempunyai suasana berbeda.

6. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar yang menjadi dasar penciptaan suatu tarian. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungan (Jazuli 1994: 15). Dalam tema itu pasti di dalamnya menceritakan tentang Tuhan, manusia dan alam lingkungan.

7. Tata Rias

Rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena biasanya penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penari, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Jazuli (1994: 19) mengungkapkan fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Supardjan (1982: 14) menyatakan bahwa pemakaian tatarias dalam sebuah pertunjukan sangatlah berbeda dengan tata rias yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tata rias sehari-hari pemakaiannya hanya tipis dan tidak diperlukan garis-garis wajah yang kuat dan tajam pada wajah. Tata rias dalam pertunjukan memperlihatkan kejelasan garis-garis wajah serta ketebalannya, karena diharapkan dapat memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan karakter.

Tata rias dalam sebuah tari meliputi rias wajah, rias rambut, dan rias pakaian atau busana. Tata rias baik wajah, rambut dan busana dilakukan dengan membentuk wajah, rambut dan busana sebagai mana karakter tari yang akan ditampilkan (Hadi, 2003: 92). Jazuli (1994: 20) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penataan tata rias tari, antara lain: (a) rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, (b) kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, (c) jelas garis-garis yang dikehendaki, (d) ketepatan pemakaian desain rias.

Rias dalam tari dapat dibedakan menjadi rias karakter, rias korektif, dan rias fantasi. Rias karakter adalah rias yang bertujuan untuk membentuk karakter seperti tokoh yang dikehendaki, sedangkan rias korektif adalah rias yang bertujuan untuk mempertegas garis-garis wajah dan tidak untuk membentuk karakter tertentu.

8. Tata Busana (kostum)

Fungsi busana menurut Jazuli (1994: 17) tidak jauh berbeda dengan tatarias, yaitu untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari bukan hanya sekedar penutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung penari pada saat menari.

Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal, demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua itu terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah (Jazuli, 1994: 18). Tata busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dalam sebuah penyajian tari. Menurut Suparjan (1982: 114) bahwa pakaian atau busana harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik, sedap dipandang mata, bila perlu murah harganya, dan mudah didapat.

Menurut Jazuli (1994: 17) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana atau kostum yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa di dalam penataan dan

penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton.
2. penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari, sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya.
3. penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
4. desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
5. busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya.
6. keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna.

9. Pola Lantai

Pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerakan para penari di atas lantai dari ruang tertentu (Hadi, 2003: 26). Menurut La Meri dalam Hadi (2003: 26) bahwa pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotormovement*), atau dalam posisi diam/gerak ditempat (*stationary*). Jazuli (1994: 99) menegaskan bahwa desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung.

10. Tempat pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan adalah lokasi atau arena yang akan dipergunakan untuk membawakan suatu

pertunjukan atau pementasan. Di Indonesia kita mengenal bentuk-bentuk pertunjukan (pentas) seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendhapa, dan pemanggungan atau *staging* (Jazuli, 1994: 20). Tempat pentas lebih dikenal dengan istilah panggung. Disinilah tempat pementasan berlangsung yang menjadi sorotan para penonton.

Tempat pentas memerlukan adanya batas panggung atau arena yang digunakan untuk memberi batas yang jelas antara daerah panggung dan daerah penonton. Batas panggung membuat penari tidak merasa khawatir akan kemungkinan penonton masuk daerah panggung atau arena sehingga konsentrasi penari tidak terganggu.

11. Tata Lampu/*Lighting*

Peranan tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari (Hadi, 2003: 92). Pertunjukan yang dilakukan pada malam hari mutlak sangat memerlukan adanya lampu untuk penerangan. Tata lampu selain untuk penerangan juga sangat mendukung suasana sebuah pementasan.

12. Tata Suara

Dalam suatu pementasan, tata suara harus juga diperhatikan untuk mendukung pementasan supaya tampil lebih baik. Kehadiran pengeras suara dalam suatu pementasan mutlak dibutuhkan, untuk menarik perhatian orang-orang yang berada jauh dari arena agar datang menyaksikan pementasan tersebut. Kecuali untuk menarik perhatian penonton, juga untuk para penari itu sendiri agar bisa mendengar dengan jelas iringan, dan lagu yang mengiringi pementasan sehingga memperlancar jalannya pementasan (Jazuli, 1994: 25). Dengan adanya

tata suara ini maka penari dapat mengetahui bagian-bagian dalam pementasan, dengan demikian dapat memperlancar jalannya pementasan.

13. Properti

Properti atau perlengkapan tari merupakan salah satu unsure pendukung tari yang dapat memperjelas makna pada pertunjukan tari. Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari. Jazuli (1994: 107) merumuskan bahwa jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) disebut *dance property*, yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan penari atau semua peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari, misalnya: keris, kipas, tombak, sampur, dan lain-lain.

Stage property merupakan segala perlengkapan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung pertunjukan tari. *Stage property* diletakkan dan diatur diatas *stage* atau panggung, contoh *stage property*: kain panjang yang diatur melintang atau membujur di atas panggung dengan tatanan warna yang menarik, trap dari kayu yang diatur berjajar diatas panggung, dan lain sebagainya.

14. Sesaji/Sesajen

Menurut asal katanya sesaji berasal dari kata saji (menyajikan), yang artinya dihidangkan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa kepercayaan manusia. Sesaji selalu ada dan disediakan sebagai simbol semangat spiritualisme yang intinya mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi diatas kekuatan manusia. Mereka ingin menyandarkan hidupnya kepada sang pemilik kekuatan tersebut, yang pada

akhirnya tidak lain adalah mengarah kepada kekuatan yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (Mulyana, 2006: 6). Menurut Hadi (2005: 55), tari kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual, yang masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis.

Uraian di atas dinyatakan bahwa sebagai unsur-unsur pokok pendukung dalam tari dan bentuk penyajian tersebut terkait dengan bentuk penyajian dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

B. Hakikat Seni

Menurut Sudjana (1996: 6) seni adalah bentuk ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang. Keindahan yang terdapat dalam seni merupakan hasil ungkapan perasaan seseorang yang tercipta secara sadar, terungkap melalui media yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Bastomi (1992: 10), menyatakan bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera. Lebih lanjut dikatakan bahwa seni selalu ada sangkut pautnya dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan dan kehadiran keindahan adalah mutlak mesti ada dalam setiap bentuk seni apapun (Hadi, 2006: 21).

Dengan melihat beberapa pendapat tentang seni, maka dapat dikatakan bahwa seni adalah hasil cipta dan karsa secara sadar dari manusia yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dari manusia tersebut, yang memiliki nilai-nilai

keindahan dan dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang serta terungkap melalui media yang dapat ditangkap oleh panca indera. Karya seni sebagai hasil dari ungkapan kreativitas dapat terwujud dalam bentuk-bentuk seni, antara lain seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama dan seni-seni yang lain. Bentuk-bentuk kesenian seperti seni tari dapat digolongkan menjadi tari tradisional dan tari kreasi.

C. Hakikat Kesenian

Kesenian adalah wujud fisik dari kebudayaan yang merupakan tingkah laku manusia untuk menciptakan, mempelajari dan berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Menurut Soedarsono (1978: 69) bahwa melalui kesenian manusia dapat memperoleh saluran untuk mengekspresikan pengalaman serta ide yang mencerdaskan kehidupan hatinya.

Keberadaan kesenian sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat, ini dibuktikan dalam pernyataan Wardhana bahwa kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran yang berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara kehidupan fisik dan psikis (Wardhan, 1990: 32).

Menurut Kussudiardja (2000: 46) kesenian merupakan kebutuhan hidup, orang memerlukan seni dalam berpakaian, soal potong atau desain, warna, ukuran, ketepatan penggunaan dan lain sebagainya. Orang berbicara memerlukan seni, intonasi, diksi, irama dan sebagainya. Bahkan berjalan kakipun perlu seni selain hal-hal yang bersifat motorik dan instingtif. Keberadaan kesenian yang terpelihara

di masyarakat umumnya memiliki bermacam-macam fungsi, yang dalam pemakaiannya mempunyai peran yang sangat penting baik sebagai sarana pertunjukan (Soedarsono, 1978: 23). Disini kesenian bagi masyarakat merupakan hiburan yang sangat menarik.

Suatu bentuk kesenian apapun bila tidak didasari sebagai salah satu kebutuhan masyarakat, secara berangsur-angsur tentu akan hilang dan punah meskipun ada usaha serta dana yang disediakan bagi pembinaan dan pengembangannya. Sebaliknya suatu bentuk kesenian bila dirasakan sebagai suatu kebutuhan masyarakat, maka masyarakat itu akan mendorong dan menghidupi pertumbuhan bentuk kesenian. Kesenian merupakan peristiwa sosial yang memiliki kekuatan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat yang merupakan salah satu penghayat seni (Sedyawati, 1981: 61). Pertunjukan dalam kesenian tradisional biasanya mengandung petuah yang disampaikan pemain kepada penonton. Kadang berupa ajaran moral atau cerita kehidupan manusia terhadap Tuhan.

Manusia yang normal dalam kehidupannya membutuhkan “santapan estetis” yang berbentuk kesenian yang merupakan penyaluran ekspresi dan pengalaman serta ide yang ada pada mereka. Kesenian tidak bisa berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan sehingga hidup berkembangnya kesenian membutuhkan dukungan dan peran serta dari masyarakat untuk lebih mengembangkannya (Kayam, 1981: 1). Manusia sangat berperan penting dalam perkembangan kesenian karena manusia menjadi salah

satu pelaku sekaligus penonton. Dalam kesenian, manusia dan kehidupannya sangat berperan karena menjadi cerita dalam kesenian.

Kesenian mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat. Kesenian dalam konteks kebudayaan mengandung arti keanekaragaman. Kesenian di Indonesia terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang tertumpuk dari zaman ke zaman. Keanekaragaman corak kesenian terjadi karena berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa.

Kesenian dalam konteks kemasyarakatan mengandung pengertian bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung tertentu. Kesenian juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda di dalam kelompok manusia yang berbeda, serta perubahan fungsi dan bentuk pada hasil seni dapat disebabkan karena dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan kebutuhan hidup dan perubahan nilai yang dianut dalam masyarakat akan mempengaruhi keberadaan kesenian.

Suatu masyarakat tertentu pasti mempunyai suatu tradisi kesenian (masyarakat desa atau masyarakat kota) sebagai ciri kehidupan masyarakat setempat. Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik pribadi sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas termasuk nilai-nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan, filsafah, rasa etis, estetis, dan ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi warisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan

muda (Kasim, 1981: 112-113). Kesenian tradisional biasanya turun temurun dari warisan nenek moyang. Kesenian ini diturunkan kepada generasi penerus bertujuan agar kesenian tradisional tidak akan punah dan berharap akan semakin berkembang.

D. Kesenian Lengger Topeng

Kesenian Lengger merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Kesenian Lengger memiliki bentuk penyajian yang mirip atau bahkan hampir sama dengan kesenian Tayub, yaitu suatu seni pertunjukan rakyat yang di dalamnya terdapat tarian berpasangan. Seperti halnya kesenian tradisional lainnya, maka kesenian tradisional Lenggerpun memiliki asal-usul yang sulit ditentukan dengan pasti. Kesenian Lengger tumbuh subur di wilayah sebaran budaya Banyumas. Pertunjukan Lengger Banyumas penyebarannya meliputi dua karesidenan, yaitu Karesidenan Banyumas dan Karesidenan Kedu yang meliputi daerah Kebumen, Wonosobo, Temanggung dan Magelang.

Lengger pada mulanya ditarikan oleh laki-laki, tetapi dalam perkembangannya kesenian Lengger dibawakan oleh penari wanita. Di daerah Wonosobo dikenal adanya Kesenian Lengger Topeng yaitu pertunjukan Lengger yang penarinya memakai topeng. Diduga adanya Lengger Topeng di daerah Wonosobo karena pengaruh dari tari topeng jalanan.

Menurut Sunaryadi (2000: 32-34) istilah lengger dipakai untuk menyebutkan nama suatu seni pertunjukan rakyat yang hidup di daerah tertentu.

Arti kata lengger sangat bervariasi bergantung nilai yang dianut oleh masyarakat setempat yang menjadi pendukung kesenian tersebut, yang semuanya berangkat dari pola yang sama, yaitu *jarwo dhosok*.

Beberapa kelompok masyarakat Banyumas menafsirkan Lengger berasal dari kata *leng* (Jawa) berarti lubang yang diidentikan dengan bagian yang sangat rahasia pada seorang wanita, dan *jengger* (Jawa) merupakan ciri sekunder pada ayam jantan, sehingga lengger diartikan sebagai dikira *leng ning jengger*. Artinya dikira penari perempuan ternyata laki-laki yang berhias dan berbusana seperti perempuan.

Di daerah Wonosobo pengertian Lengger diyakini berasal dari kata *Le* yang merupakan penggalan kata *ledhek* atau *tledhek* yang berarti penari tayub, dan *ger* yang berasal dari kata *geger* yang berarti membuat gara-gara atau keonaran. Jadi istilah lengger diartikan sebagai *ledhek* yang menimbulkan gara-gara karena banyak penonton pria tergila-gila pada *ledhek* tersebut sampai lupa anak isteri. Pendapat lain menyatakan bahwa lengger berasal dari kata *lang* atau *nganglang* yang berarti mengembara dan *enggar* berasal dari kata *ngenggar-enggar* atau menghibur hati sehingga lengger dapat berarti seni pertunjukan yang dilakukan dengan cara mengembara untuk menghibur masyarakat. Pada masyarakat dengan komunitas agama yang kuat kata lengger diyakini berasal dari suatu nasihat yang berbunyi *elinga ngger marang Kang Maha Kuasa*.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan lengger adalah suatu bentuk kesenian pertunjukan kerakyatan sejenis Tayub yang di dalamnya terdapat tarian berpasangan. Lengger Topeng adalah suatu bentuk

kesenian tradisional Lengger yang pengibingnya atau penari pria menggunakan topeng dalam menari berpasangan dengan penari lengger.

E. Hakikat Makna Simbolis

“Simbol” berasal dari kata Yunani *symbolos* artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain (Herusatoto, 1984: 10). Kamus Logika (*Dictionary Of Logic*) Liang Gie (1997 32) menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat suatu artian apapun. Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti lambang yaitu tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu (Moeliono. 1990: 840). Adapun makna mengandung arti atau maksud, suatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan (Moeliono. 1990: 548). Simbolis berarti perlambang, sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu (Poerwadarminta, 1999: 947-624). Makna atau arti biasanya berupa simbol yang di dalamnya mengandung pengertian sangat luas untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Simbol tersebut bisa berupa tanda atau juga bisa berupa gerakan isyarat.

Jadi, simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian, simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud (Suharto, 1990: 9).

Lambang dan simbol juga merupakan manifestasi atau pembabaran langsung yang bertumpu pada penghayatan terhadap jiwa dan raga yang mempunyai bentuk serta watak dengan unsurnya masing-masing, dan sebagai wujud pembabaran batin seseorang yang dapat berupa hasil karya seni. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, sehingga manusia disebut makhluk bersimbol (Herusatoto, 1984: 10). Manusia disebut makhluk bersimbol karena dalam manusia sering meluangkan ide, gagasan atau ungkapan jiwa melalui seni.

Simbol dan makna merupakan unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Herusatoto, 1984:10). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti lambang yaitu suatu tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbolis berarti lambang, kata makna yang mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata) (Poerwadarminta, 1999: 947, 624). Dengan demikian, simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu.

Dari pengertian di atas, maka simbolis dan makna merupakan dua unsur yang berlawanan sekaligus saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud dalam diri manusia maupun benda-benda di sekitarnya. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya yang penuh dengan simbol-simbol.

F. Makna Simbolis Kesenian Lengger Topeng

Kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat dari hasil ciptaan, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai simbol, yaitu mengatakan sesuatu tentang sesuatu, dengan demikian kesenian sebagai simbol akan berhadapan dengan makna dan pesan untuk diresapkan. Sistem simbol adalah sistem penandaan yang di dalamnya mengandung makna harafiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, juga mengandung makna sekunder yang biasanya berupa kiasan yang menunjuk pada makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi (Hadi, 2006: 25-27). Simbol biasanya ada yang bisa langsung kita artikan dan juga ada simbol yang memerlukan pemikiran serta perenungan untuk mengartikannya. Seringkali simbol yang tersembunyi membuat penonton penasaran akan arti yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa eksistensi seni adalah usaha untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan. Namun, bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain (Hadi, 2006: 319).

Kesenian Lengger Topeng erat berhubungan dengan makna simbol yang melekat di dalamnya. Makna simbol kesenian Lengger Topeng salah satunya dapat terlihat dari beberapa syair tembang iringan pementasan. Tembang berasal dari bahasa Jawa, yaitu *tetembungan kang rinonce kadya kembang*, yang berarti kata-kata yang dirangkaikan dan diatur seperti karangan bunga (Purwadi, 2006: 240). Tembang berisi ajaran-ajaran luhur yang diambil dari pengalaman sejarah maupun pewayangan sebagai perlambang manusia (Yudoyono, 1984: 131-132).

Banyak tembang yang dinyanyikan dengan irama bebas. Walaupun dilagukan dengan irama bebas, tetapi terasa adanya keterlibatan langsung dengan panjang pendeknya suara, keras lunak suara, besar kecil nada, cepat lambat waktu (tempo), lirikan atau alunan suara (Purwadi, 2006: 2).

Yudoyono (2004: 132) menyatakan bahwa tembang ada lima macam, yaitu: (1) tembang gedhe atau sekar ageng (diciptakan oleh Raja Daniswaradari Medangkamulan pada tahun 1010 Jawa dan biasanya dilagukan sebagai suluk), (2) tembang tengahan (diciptakan tahun 1012), (3) tembang macapat (diciptakan tahun 1191 oleh Raja Banjaransari di Segaluh), (4) tembang dolanan, (5) tembang *gendhing*.

Selanjutnya, Purwadi (2006: 3-11) menegaskan bahwa Tembang gedhe memiliki bentuk yang hampir mirip dengan kakawin, yang memiliki ciri-ciri yaitu: jumlah suku kata tiap satu baris tetap, tiap bait ada empat larik. Tembang Tengahan memiliki ciri khas syair tembangnya memakai bahasa Jawa tengahan. Tembang Macapat adalah bentuk tembang yang terikat oleh guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Tembang dolanan adalah jenis *lelagon* yang bernuansa santai, bersenang-senang, suka cita, riang gembira, dan ringan tanpa beban. Berdasarkan pernyataan di atas, yang dimaksud tembang adalah rangkaian atau susunan kata-kata. Rangkaian kata-kata tersebut diucapkan dengan cara dilagukan dan berisi ajaran luhur.

Tembang Jawa ada lima macam, yaitu tembang gedhe, tembang tengahan, tembang macapat, tembang dolanan, dan tembang *gendhing*. Tembang Jawa pada umumnya memperhatikan guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra,

akan tetapi hal tersebut tidaklah mutlak. Selain dari syair tembang makna simbolis kesenian Lengger Topeng juga dapat dilihat dari topeng yang dikenakan dalam pementasan. Topeng adalah hasil dari seni ukir berupa kedok yang berfungsi sebagai penutup muka yang lazim terbuat dari kayu, kertas, plastik atau bahan lain, dengan bentuk yang berbeda-beda menyerupai muka orang, binatang atau bentuk lain.

Topeng dalam bahasa latin disebut *masca*, *mascha* atau *mascus* yang artinya menutup muka (Poerwodarminto, 1999: 3596). Makna simbolis topeng dalam kesenian Lengger Topeng akan tampak dari bentuk wajah, karakter serta warna dasar topeng yang dikenakan dalam pementasan. Bentuk wajah topeng pada dasarnya memiliki kesamaan dengan bentuk wayang purwa. Kesamaan antara bentuk wajah topeng dengan wayang purwa adalah sama-sama sebagai perlambang watak manusia. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bastomi (1996: 10) bahwa bentuk wayang mengandung arti perlambang yang merupakan tipe dan watak manusia. Watak tersebut dapat dilihat melalui bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk mulut.

Haryanto (1991: 240-245) menyatakan bahwa menurut wujudnya wayang purwa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Wayang Halusan, Wayang Gagahan, dan Wayang Brangasan/Kasaran. Wayang Halusan pada umumnya berhidung mancung, bermata gabahan, dan wajah menunduk ke bawah atau mendatar. Wayang Gagahan berhidung mancung, *dempok* (seperti perahu) atau *bentulan* (menyerupai anak panah), bermata *kedhelen* atau bulat, wajah mendatar. Wayang Kasaran pada umumnya bermata *thelengan* (bulat) atau *plelengan* (bulat

besar), berhidung *dempok* atau *pangotan*, bermulut *gusen*, dan ada kalanya bertaring.

Topeng-topeng yang digunakan dalam kesenian Lengger Topeng ada empat macam karakter, yaitu topeng yang berkarakter gagah, alusan, kasar, dan sederhana. Nama-nama topeng diambilkan dari nama-nama *gendhing* yang mengiringi tari saat topeng tersebut digunakan. Karakter topeng juga dapat dilihat dari warna dasar yang dipakai. Warna mempunyai nilai fisik dan nilai psikologis.

Bastomi (1996: 10) menyatakan bahwa secara umum setiap warna memiliki arti atau perlambang. Warna hitam adalah lambang ketenangan, kesungguhan, dan kejujuran. Warna merah adalah lambang kemarahan, keberanian, ketamakan, dan kemurkaan. Warna putih adalah lambang kesucian dan kelembutan. Warna kuning adalah lambang keremajaan, dan kebesaran. Warna biru adalah lambang lemah pendirian, dan perdamaian.

Warna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer disebut warna utama seperti merah, putih dan hitam. Warna primer merupakan warna dasar dari warna sekunder. Warna primer seringkali memiliki arti simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis warna tersebut adalah sebagai berikut: (1) warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, (2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketenteraman, (3) warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira, (4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa, (5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih (Jazuli, 1994: 18-19).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa makna simbolis kesenian Lengger Topeng dapat dilihat dari syair tembang, bentuk wajah, karakter, dan warna dasar topeng yang dipakai dalam pementasan. Bentuk wajah topeng meliputi bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk mulut topeng.

Syair tembang dalam pementasan kesenian Lengger Topeng berisikan ajaran-ajaran yang luhur. Sedangkan warna dasar topeng memiliki perlambang yang melambangkan watak atau karakter manusia yang baik maupun yang jahat. Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi tentang kajian bentuk dan makna simbolis kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

G. Kerangka Berpikir

Setiap kesenian mempunyai ciri yang membedakan antara kesenian yang berada di daerah satu dengan daerah yang lain. Kesenian tradisional pada umumnya mempunyai ciri sederhana walaupun ada beberapa kesenian yang tidak dimiliki oleh kesenian lain yang akhirnya keunikan itu menjadi ciri yang istimewa bagi kesenian tersebut.

Pada kesenian Lengger Topeng mempunyai ciri khas yang dapat membedakan kesenian lengger yang satu dengan yang lain. Kesenian tersebut dalam bentuk penyajiannya terdapat perlengkapan atau properti topeng yang digunakan oleh penarinya. Adapun pada kesenian lengger lainnya, misalnya lengger yang berasal dari Banyumas tidak terdapat perlengkapan topeng. Hal itu

dapat menunjukkan bahwa setiap manusia tertarik ataupun mempunyai rasa seni dan tiap-tiap individu akan selalu berlainan. Seni merupakan kebutuhan hidup manusia, baik yang merupakan kebutuhan manusia perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, selera setiap orang terhadap seni berbeda.

Kesenian Lengger Topeng yang hidup dan berkembang sebagai ekspresi merupakan pencerminan masyarakat. Keberadaan Lengger Topeng itu juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang mayoritas petani dan buruh. Kehadiran Lengger Topeng dapat berfungsi sebagai hiburan, informasi pendidikan dan ritual.

Lengger Topeng sebagai kesenian perlu mendapatkan perhatian serius mengingat kesenian Lengger Topeng terletak di daerah yang jauh dari perkotaan. Oleh karena itu, penelitian penggalian, pencatatan, dan pendokumentasian sangat perlu dengan menjaga keberadaan dan kelestarian kesenian ini. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna simbolis penyajian kesenian Lengger Topeng.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa legger topeng merupakan seni kerakyatan yang di dalam elemen-elemen bentuk penyajiannya sederhana sehingga deskripsi elemen tersebut tidak terlalu banyak. Oleh karena itu, semua elemen bentuk penyajian yang terdapat di dalam kesenian Lengger Topeng akan dianalisis makna simbolisnya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Lexy J. Moleong, 2002: 30). Setiap penelitian ilmiah selalu didasarkan pada metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Langkah-langkah yang dilakukan harus sesuai dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan.

Penelitian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam Lexy J. Moleong (2002: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap berbagai masalah dalam masyarakat dan tatacara yang berlaku serta kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Metode pendekatan kualitatif lebih sesuai dengan objek serta tujuan dalam mengkaji masalah bentuk penyajian dan makna simbolis. Metode pendekatan kualitatif digunakan tanpa pengetesan atau pengujian hipotesis, tetapi dengan

berusaha menelusuri dan memahami serta menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti dari kelompok tertentu.

Jenis penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, langkah awal tersebut mengarahkan pada kedalaman kesenian Lengger Topeng yang ada di Dusun Krandegan. Penggunaan metode penelitian itu bertujuan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga informasi diperoleh dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam.

Penelitian yang berjenis kualitatif ini semua informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai makna simbolik kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Penulis memilih Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang karena di dusun inilah kesenian Lengger Topeng masih aktif dan berkembang dengan baik hingga saat ini.

D. Sasaran Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan mempunyai sasaran bentuk penyajian dan makna simbolis kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

1. Bentuk penyajian kesenian yang diteliti meliputi aspek:
 - a. bentuk atau struktur penyajian yang meliputi gerak, iringan, syair lagu, tata rias, tata busana.
 - b. perlengkapan penyajian yang meliputi property dan *sesaji*
 - c. urutan penyajian yang meliputi urutan adegan, gerak, serta iringan dan syair yang digunakan.
2. Makna Simbolis kesenian yang diteliti meliputi beberapa aspek yang dapat dilihat melalui tembang, bentuk wajah, karakter, dan jenis topeng yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian Lengger Topeng.

E. Subjek Penelitian

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik *sampling* yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik cuplikan “*purposive sampling*” .

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sebagai pemimpin sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Saifudin Azwar, 2004: 219). Penentuan sumber data yang saya ambil juga berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penentuan sumber data dilakukan dengan cara memilih mana sumber data yang dapat dimintai keterangan secara lengkap.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah seniman Lengger Topeng, pengiring kesenian Lengger Topeng, ketua organisasi Lengger Topeng. Semua narasumber tersebut bertempat tinggal di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Dari beberapa responden tersebut diharapkan dapat memperoleh data dari berbagai segi sesuai kebutuhan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam suatu

penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang relevan, akurat dan terandalkan yang bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data memerlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan.

Sesuai dengan tujuan penelitian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini, pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya; observasi, wawancara, dan dokumentasi, dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Untuk keperluan penelitian teknik observasi sangat penting di dalam mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti, yang berguna untuk mendapatkan data atau informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati dengan membuat catatan secara selektif terhadap latar belakang dan kegiatan berkesenian serta kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para pendukung kesenian tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi sistematis dan observasi nonpartisipasi, karena dalam penelitian ini tidak dilibatkan secara langsung pada semua aktivitas saat pementasan kesenian Lengger Topeng dilaksanakan, yang dilakukannya adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap segala sesuatu yang dilihat dan didengar dalam penyajian

kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan. Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. Dengan kata lain wilayah materi observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Umumnya observasi sistematis dilakukan dalam jangka waktu pendek. Observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati. Akhirnya dari kegiatan itu diperoleh gambaran yang nyata dan langsung di lapangan tentang kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan tersebut.

Pengamatan terhadap kesenian Lengger Topeng dilakukan dengan dua cara, yaitu pengamatan secara langsung dan pengamatan secara tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan cara melihat pertunjukan kesenian Lengger Topeng pada saat pentas, sedangkan pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan mengamati foto-foto tentang Lengger Topeng yang pernah didokumentasikan, yaitu dokumentasi yang dimiliki oleh ketua organisasi kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing*.

Penulis menggunakan alat bantu kamera pada saat pengambilan gambar. Pencatatan tentang sajen, gerak, pola lantai, tata rias, busana dan iringan yang digunakan dalam pertunjukan, serta makna simbolis kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang untuk dapat digunakan sebagai bukti otentik penelitian kesenian Lengger Topeng. Dengan demikian hasil penelitian tetap terjaga validitasnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 231). Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Wawancara tidak terarah

Wawancara tidak terarah merupakan wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan kunci untuk memberikan keterangan yang ditanyakan dalam wawancara. Wawancara tidak terarah digunakan pada tahap awal penelitian yang dilakukan secara bebas dan santai serta menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membuat suasana akrab. Dengan suasana akrab dapat mendukung pemerolehan keterangan sebanyak-banyaknya secara umum tentang permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu keterangan yang tidak terduga dan tidak dapat diketahui jika menggunakan wawancara terarah.

Pada wawancara tidak terarah, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak terarah adalah pertanyaan tentang gambaran umum kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang dan

pertanyaan mengenai gambaran secara umum mengenai macam-macam kesenian yang ada di Dusun Krandegan.

b. Wawancara terarah

Wawancara terarah merupakan bentuk wawancara yang bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang sifatnya mendalam atau intensif sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya berupa daftar pertanyaan yang direncanakan dan disusun sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Peneliti menggunakan pertanyaan yang sudah ditetapkan dan disusun sebelumnya didasari dengan pertimbangan-pertimbangan untuk lebih mudah dalam memfokuskan pengumpulan data atau informasi yang diperlukan dari para informan.

Peneliti menyiapkan pertanyaan yang disusun sebelumnya seperti yang tercantum dalam pedoman wawancara. Tujuan wawancara terarah adalah untuk mengetahui segala informasi yang sifatnya khusus dan lebih mendetail tentang permasalahan yang dibahas. Wawancara terarah dilakukan dengan bantuan berupa catatan. Hal itu dilakukan untuk menjaga keaslian dan mempermudah dalam proses analisis data. Dengan teknik wawancara terarah ini peneliti dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, data dari informan-informan tersebut terdiri atas:

1. ketua grup kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* (Sarwo Edi).

Penulis menentukan informan ini karena bapak Sarwo Edi ini merupakan ketua group lengger topeng di Dusun Krandegan, maka penulis rasa beliau sangat mendalami semua yang berhubungan dengan kesenian lengger topeng,

dan juga bisa menjelaskan gerakan, makna simbolis kesenian dan iringan gending yang digunakan.

2. salah satu seniman kesenian Lengger Topeng (Heri Surahman). Penulis menentukan informan ini karena penulis rasa bapak Heri Surahman ini mempunyai banyak pengetahuan yang berhubungan dengan kesenian lengger topeng. Beliau juga yang bisa membandingkan kesenian lengger topeng di dusun Krandegan dengan lengger topeng di daerah lain, karena beliau yang mempromosikan kesenian ini ke luar daerah dengan cara mengikuti festival lima gunung.
3. salah satu pengiring kesenian Lengger Topeng (Jumeno). Penulis menentukan informan ini karena bapak Jumeno ini merupakan salah satu pengiring gamelan yang tertua di grup kesenian ini. Maka penulis rasa bapak Jumeno ini sedikit banyak tahu tentang asal usul kesenian lengger topeng dan juga paham akan jalan pertunjukan lengger topeng.
4. perangkat Desa Sukomakmur (Liswanti). Penulis menentukan informan ini karena penulis membutuhkan informasi-informasi mengenai letak dusun krandegan dan batas-batasnya. Ibu Liswati ini menjabat sebagai sekretaris desa, maka penulis rasa ibu Liswati ini bisa membantu saya dalam mencari data tentang letak dan batas-batas desa Krandegan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Dokumentasi diperlukan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan informan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara

mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumen berupa foto dan catatan-catatan pada saat sebelum pertunjukan untuk kepentingan penelitian berlangsung, maupun foto hasil rekaman pertunjukan yang dimiliki oleh sumber terkait.

Bentuk dokumentasi yang diperoleh dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi catatan tentang iringan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Lengger Topeng, catatan tentang asal-usul Lengger Topeng di Krandegan, catatan tentang keadaan Desa Sukomakmur, serta tabel tentang keadaan penduduk. Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi dan mendukung data primer hasil wawancara dan pengamatan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Moleong (2002: 103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal itu dilakukan untuk menemukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja sesuai karakteristik data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Milles & Huberman (1992: 15). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk

kata-kata untuk memperoleh simpulan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1992: 15).

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian. Data tersebut merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berjalan. Dalam proses ini peneliti mulai meringkas, menelusur tema, dan menulis catatan kecil. Selain itu, peneliti harus jelas menajamkan, menggolongkan, memisahkan, dan memilah mana yang perlu dan mana yang tidak perlu untuk dimasukkan dalam laporan penelitian. Dengan adanya reduksi data dapat ditarik simpulan akhir secara tepat sesuai permasalahan fokus utamanya.

Setelah itu data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan diseleksi. Kemudian data-data tersebut digolong-golongkan atau dikelompokkan dalam bentuk penyajian dan makna simbolis kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten

Magelang. Selain data-data tentang bentuk penyajian dan makna simbolis Lengger Topeng, penulis juga mengobservasi tentang kondisi lokasi penelitian, yaitu Dusun Krandegan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sejumlah data atau informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan secara lebih lanjut. Dengan melihat penyajian data, kita akan mendapatkan pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus kita lakukan selanjutnya. Penyajian data ini berupa bagan, matriks, jaringan maupun berupa naratif.

Dari pedoman analisis penyajian data peneliti mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan simpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai narasumber yang telah dipilih, yaitu seniman Lengger Topeng, pengiring kesenian Lengger Topeng, ketua organisasi Lengger Topeng. Semua narasumber tersebut bertempat tinggal di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

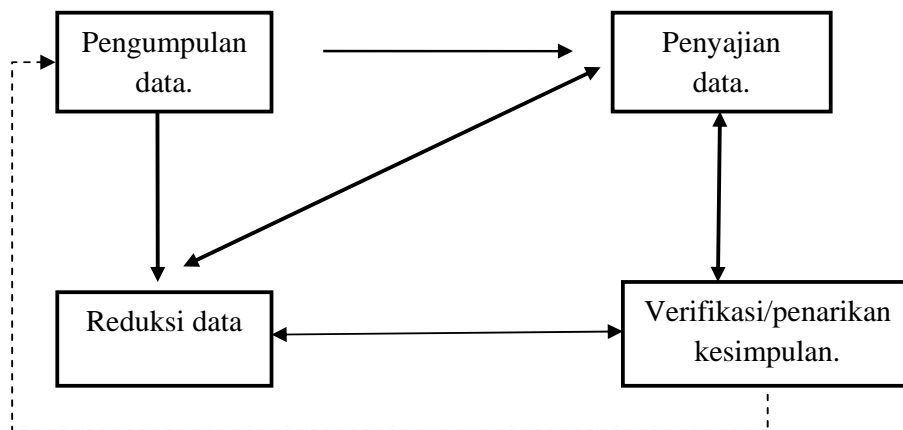
Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian tentang bentuk penyajian kesenian Lengger Topeng dan makna simbolis yang terlihat dari tembang, warna dasar topeng, jenis serta karakter topeng yang dipakai dalam penyajian kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan dan mengkaji sesuai dengan permasalahannya.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis selanjutnya yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Jangan sampai peneliti salah menyimpulkan ataupun menafsirkan data. Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah reduksi dan penyajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu.

Pada tahap penarikan simpulan ini peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan cakupan masalah yang sedang dikaji, yaitu kajian bentuk dan makna simbolis kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Secara skematis proses analisis interaktif dari Miles&Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman

H. Teknik Keabsahan Data

Moleong (2002: 173) merumuskan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data pada penyusunan skripsi ini didasarkan pada teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2002: 178). Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan penyajian kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan dengan data hasil wawancara dengan beberapa anggota seniman kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Desa Sukomakmur

Desa Sukomakmur adalah desa yang berada di lereng Gunung Sumbing, wilayah Kabupaten Magelang paling ujung barat laut. Desa itu merupakan pemekaran Desa Sutopati pada tahun 2004. Desa Sutopati adalah desa yang luas dan padat penduduknya, yakni hampir $\frac{1}{4}$ wilayah Kecamatan Kajoran. Desa Sutopati terdiri atas 29 dusun, dusun yang paling jauh ada 6 (enam) dusun, yaitu terletak dikaki Gunung Sumbing. Dusun-dusun itu adalah dusun Nampan, Naden, Gunung Malang, Marongan, Krandegan, dan dusun Gendol. Dusun-dusun tersebut paling jauh jaraknya ke desa Sutopati, kurang lebih 7 Km.

Dengan jarak yang begitu jauh tersebut menyebabkan surat menyurat kurang lancar. Dalam kesempatan itu dalam rapat *selapanan* Desa Sutopati, Kepala Desa beserta tokoh masyarakat sepakat Sutopati mengadakan pemekaran, langsung disetujui oleh BPD dan jadilah ketetapan desa tentang pemekaran. Tidak lama kemudian Kabupaten Magelang menyetujuinya dan diberi nama oleh sesepuh desa Sutopati (Bpk Sutan Suwarno), yaitu “Desa Sukomakmur“. Kata Sukomakmur berasal dari bahasa Jawa, dari kata suka berarti senang dan makmur adalah sejahtera. Jadi, desa Sukomakmur diharapkan menjadi desa yang senang dan sejahtera lahir batin.

Dengan munculnya nama Sukomakmur semua lapisan masyarakat desa Sukomakmur berupaya melaksanakan pemerintahan desa yang mandiri sejak

tahun 2004 sampai dengan 2007. Ketika pemerintahan Desa Sukomakmur berjalan dengan dipimpin oleh PJ Kepala Desa (Bpk Warnoto) sejak tahun 2004 sampai dengan 2007 maka seiring dengan peraturan daerah yang berlaku pada tahun 2007 telah diadakan pemilihan Kepala Desa secara resmi sehingga lajunya pemerintahan berjalan sejajar dengan desa lainnya sampai dengan saat ini.

Desa Sukomakmur adalah sebuah desa yang terletak di lereng sisi selatan Gunung Sumbing dengan ketinggian kurang lebih 1.650 m di atas permukaan laut dengan memiliki iklim pegunungan yang cukup dingin. Desa Sukomakmur merupakan pemekaran desa Sutopati yang memiliki luas Wilayah 832.257 ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.243 jiwa. Desa Sukomakmur terbagi menjadi enam wilayah pedusunan, yaitu dusun Nampan, dusun Naden, dusun Gunung Malang, dusun Marongan, dusun Krandegan, dan dusun Gendol.

Desa Sukomakmur adalah desa yang terletak di antara dua lokasi tanah pertanian (bawah desa tanaman pangan, atas desa sayuran hortikultura) dan merupakan desa yang strategis, mengembangkan pertanian dan perkebunan dengan omset rata-rata perbulan 100 ton hasil pertanian, sehingga desa Sukomakmur dikembangkan strategis menjadi desa pertanian dan perkebunan terbesar di Kabupaten Magelang.

Desa Sukomakmur adalah desa yang terletak diantara dua ciri khas budaya, yaitu, Mataram dan Banyumas. Desa tersebut merupakan desa yang masyarakatnya berpotensi mempelajari budaya-budaya tradisional. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata setiap bulan empat kali pementasan seni tari atau seni

suara sehingga desa Sukomakmur dikembangkan menjadi desa budaya terbesar dikawasan Magelang.

a. Letak Geografis

Luas wilayah Desa Sukomakmur adalah 823,257 Ha. Desa Sukomakmur merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang tepatnya di kaki Gunung Sumbing, yang batas wilayahnya adalah:

- a) Sebelah Utara : Hutan Negara (Gunung Sumbing)
- b) Sebelah Timur : Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik
- c) Sebelah Selatan : Desa Sutopati
- d) Sebelah Barat : Desa Pulosaren, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

Secara Geografis terletak pada ketinggian 1350-1750 dari permukaan laut, dan pada 1'26'24" sampai dengan 1'26'28"LS dan 110'0'28" sampai dengan 110'3'34"BT.

Walaupun letaknya jauh dari keramaian, tetapi jangkauan lokasi ke Desa Sukomakmur tidaklah sulit karena kondisi jalan-jalan di desa Sukomakmur sebagian besar sudah beraspal kecuali dusun Krandegan. Transportasi dari Magelang menuju Desa Sukomakmur dapat menggunakan bus Joko Kendil dari terminal Kota Magelang sampai Kaliangkrik, dari Kaliangkrik naik angkutan desa sampai pasar Gatukan. Pasar Gatukan menuju desa Sukomakmur kira-kira masih 7 km jauhnya. Transportasi satu-satunya dari pasar Gatukan sampai ke desa Sukomakmur adalah angkutan yang berupa ojek.

Desa Sukomakmur memiliki keadaan alam pegunungan yang indah dengan udaranya yang berkabut dan cukup dingin. Tanah pertanian ladang yang

cukup subur serta didukung dengan curah hujan yang tinggi serta adanya sumber mata air yang tidak pernah kering, cocok sekali untuk bercocok tanam. Daerah ini merupakan daerah produktif perkebunan terutama untuk tanaman sayur mayur dan bawang putih. Desa ini pernah menjadi sentra bawang putih yang berjaya pada tahun 1998. Saat ini harga bawang putih turun, akibat harga komoditas pertanian yang pernah menjadi primadona di kawasan tersebut merosot drastis.

b. Mata Pencaharian

Desa Sukomakmur merupakan desa yang memiliki tanah subur dengan didukung alam yang cocok. Desa Sukomakmur memiliki sumber mata air yang berasa di Dusun Krandegan, yang tidak pernah kering dan memadai. Kesuburan desa membuat penduduk Sukomakmur pada umumnya menggantungkan hidup dari kemurahan alam, yaitu memperoleh penghasilan dari hasil pertanian, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data monografi desa tahun 2010 yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani pada lahan perkebunan.

Disamping sebagai petani dan buruh tani terdapat beberapa warga Desa Sukomakmur yang menggantungkan hidup dengan memiliki mata pencaharian yang lain, seperti Pegawai Negeri Sipil, pedagang dan pegawai swasta, walaupun jumlahnya sedikit. Para petani ada pula yang mempunyai pekerjaan sambilan disamping pekerjaan pokoknya sebagai petani. Pekerjaan sambilan tersebut sebagai buruh bangunan yang biasanya dilakukan dengan sistem *boro* atau menetap beberapa lama di lain daerah (biasanya di daerah perkotaan). Sistem *boro* dilakukan dikala sektor pertanian sedang mengalami kesulitan atau paceklik

(Wawancara dengan Bapak Warnoto dan Bapak Sarwo Edi, tanggal 28 Januari 2011).

c. Agama dan Kepercayaan

Semua penduduk Desa Sukomakmur memeluk agama Islam, sehingga tempat ibadah yang ada di desa Sukomakmur hanya ada masjid dan mushola. Pemeluk agama Islam di desa Sukomakmur ini dapat dikatakan sebagian besar adalah pemeluk agama Islam Kejawen, yaitu pemeluk agama Islam yang tercampur dengan unsur-unsur mistisisme Jawa.

d. Potensi Kesenian

Kehidupan kesenian di desa Sukomakmur seperti pada umumnya jenis kesenian di daerah lain, yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat pedesaan sehingga corak atau gayanya lebih kearah kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di desa Sukomakmur antara lain: jathilan, warokan, tayub, lengger, kuda lumping, topeng hitam, dayakan, srandul dan ketoprak.

2. Sejarah dan Kondisi Dusun Krandegan

a. Asal-usul Dusun Krandegan

Asal-usul adanya dusun Krandegan tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan terbentuknya, karena tidak ada bukti tertulis yang mengungkap riwayat terbentuknya dusun tersebut. Riwayat terbentuknya dusun tersebut hanya diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi masyarakat Dusun Krandegan.

Kata Krandegan berasal dari kata *Mandheg* atau *ndheg-ndhegan* (Jawa), yang berarti berhenti. Menurut Bapak Sarwo Edi selaku ketua grup kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing* (wawancara, 28 Januari 2011) bahwa asal-usul adanya dusun Krandegan adalah sebagai berikut: Bermula dari datangnya seorang pengembara dari Yogyakarta yang bernama Eyang Dipodrono menuju ke puncak Gunung Sumbing, yang pada waktu itu masih berupa hutan yang lebat. Beliau beristirahat dan singgah beberapa waktu lamanya sambil bekerja keras menjadikan hutan yang masih angker itu menjadi sebuah padepokan kecil. Beberapa waktu kemudian datanglah seorang pengembara yang berasal dari Banyumas, yang bernama Eyang Saloko.

Semakin lama banyak berdatangan orang lain yang kemudian menetap di tempat tersebut, sehingga jumlah semua penghuninya menjadi 15 orang. Melihat bahwa hutan tersebut menjadi tempat orang istirahat yang dalam bahasa Jawa disebut *endheg-endhegan*, maka dusun kecil itu diberi nama oleh Eyang Dipodrono yaitu Krandegan. Selanjutnya, Eyang Dipodrono juga berpesan, supaya Krandegan menjadi ramai serta makmur, maka setiap satu tahun sekali pada bulan *Sapar* harus diadakan upacara sedekah bumi. Sampai sekarang pada setiap akhir bulan *Sapar* dalam kalender Jawa selalu diadakan tradisi Merti Bumi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seluruh anggota masyarakat dusun Krandegan baik orang tua, kaum muda maupun anak-anak terlibat dalam upacara merti bumi tersebut. Merti bumi biasanya dipusatkan pada salah satu rumah sesepuh atau tetua dusun, yaitu dengan mengadakan doa syukur bersama atas keberhasilan pertanian dan kehidupan di

tahun yang lewat serta permohonan keberhasilan pada tahun yang akan dijalani di masa yang akan datang.

b. Lokasi dan Kondisi Dusun Krandegan

Krandegan merupakan salah satu dusun di wilayah desa Sukomakmur. Dusun Krandegan dengan keindahan alam dan lingkungan pedesaan yang cukup mengesankan, memiliki batas-batas wilayah, yakni: sebelah barat berbatasan dengan dusun Marongan, batas sebelah timur adalah dusun Butuh kecamatan Kaliangkrik, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Kledung, dan batas utara adalah Gunung Sumbing. Letak dusun Krandegan kurang lebih 15 km dari puncak Gunung Sumbing dan merupakan dusun penghujung dari desa Sukomakmur, yakni dusun paling dekat dengan puncak Sumbing. Jarak Krandegan menuju puncak Sumbing jika berjalan kaki memakan waktu kurang lebih 6 jam, dengan kondisi jalan yang naik, berbatu-batu, dan cukup terjal.

Jalan yang ada di dusun Krandegan berbeda dengan jalan yang ada di dusun lainnya di wilayah desa Sukomakmur. Dusun Krandegan kondisi jalan berbatu terjal yang belum diaspal, karena tidak memungkinkan pengaspalan sampai di dusun tersebut mengingat kondisi jalan yang sudah menanjak tajam. Keadaan rumah penduduk dusun Krandegan kebanyakan berdinding beton dari batu. Tidak ada rumah dengan menggunakan papan mengingat harga papan lebih mahal dibanding batu.

3. Kondisi Masyarakat Dusun Krandegan

a. Kependudukan

Dusun Krandegan memiliki jumlah penduduk yang padat, sampai tahun 2011 tercatat ada 809 penduduk laki-laki dan 751 penduduk perempuan yang mendiami wilayah dusun Krandegan. Ciri-ciri masyarakat desa masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat kesederhanaan atau kepolosan, kebersamaan atau kegotong royongan masih terasa menonjol mendasari pergaulan kehidupan. Aktivitas gotong royong tidak hanya terbatas pada bidang bercocok tanam saja, tetapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya, seperti dalam kematian, sakit, kecelakaan, bersih desadan sebagainya.

Penduduk dusun Krandegan dalam kehidupan sehari-hari terlihat sangat akrab dan memiliki keramahan yang masih kuat. Keramahan penduduk dapat dilihat ketika mereka berpapasan dengan orang di jalan, walaupun belum mengenal sama sekali mereka selalu menyapa terlebih dahulu dan mengajak singgah ke rumah, atau menanyakan tujuan dari kedatangannya.

b. Mata Pencaharian

Penduduk dusun Krandegan sebagian besar menggantungkan hidup dari kemurahan alam sebagai petani sayuran. Kehidupan mereka yang sangat dekat dengan alam, sehingga mereka secara turun temurun mewarisi tradisi menjaga persahabatan dengan alam melalui tradisi yang bersifat ritual, yaitu Merti Bumi.

Tuntutan kebutuhan hidup yang meningkat, memaksa sebagian warga dusun untuk mencari pekerjaan sampingan disamping sebagai petani. Pekerjaan

sambilan tersebut, ada yang menjadi buruh bangunan, pedagang, dan ada yang menjadi pekerja swasta.

c. Pendidikan

Masyarakat dusun Krandegan sebagian besar tidak berpendidikan formal yang tinggi. Masyarakat di dusun Krandegan sangat sedikit yang melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Tamat sekolah dasar atau bahkan tidak tamat sekolah dasar adalah hal yang umum di dusun tersebut.

d. Agama dan Kepercayaan

Agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dusun Krandegan, namun demikian agama Islam yang mereka anut merupakan agama Islam kejawaen. Masyarakat dusun Krandegan masih percaya terhadap unsur-unsur mistis Jawa. Kepercayaan akan adanya penguasa wilayah gunung sumbing yang sangat berpengaruh dalam kehidupan penduduk dusun, mendorong masyarakat dusun mengadakan selamatan dan mengadakan berbagai sesaji. Sesaji dilakukan sebagai persembahan kepada arwah leluhur.

Jenis selamatan yang sering diadakan adalah bersih desa atau Merti Desa yang diadakan di makam atau pundhen di desa tersebut. Selamatan ini diselenggarakan berkaitan dengan permohonan kepada kekuatan alam atau roh-roh pelindung kesuburan tanah pertanian.

e. Potensi Kesenian

Berkesenian merupakan salah satu bagian kehidupan masyarakat dusun Krandegan. Kegiatan kesenian di dusun tersebut merupakan salah satu hiburan yang paling digemari disela-sela kegiatan pertanian. Macam kesenian yang hidup

aktif di dusun Krandegan antara lain: Kesenian *warokan*, *tayub*, *jathilan*, topeng hitam, dan lengger. Semua bentuk kesenian yang ada di dusun Krandegan dihimpun dalam satu wadah yang diberi nama grup kesenian *Cahyo Budoyo Sumbing* yang berarti cahaya seni di lereng Sumbing.

B. Pembahasan

1. Asal-usul Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun Krandegan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarwo Edi selaku ketua grup kesenian Lengger Topeng *Cahyo Budoyo Sumbing*, pada tanggal 22 Maret 2011, mengatakan bahwa: “asal usul Lengger Topeng di dusun Krandegan ada hubungannya dengan riwayat Eyang Dipodrono sebagai pembuka desa. Ketika Eyang Dipodrono sudah kira-kira dua tahun berada di dusun Krandegan, ada seorang penari tayub dari Yogyakarta yang mencarinya. Sebelum bertemu Eyang Dipodrono, penari tayub tersebut meninggal dipintu masuk dusun Krandegan tepat pada waktu itu bersamaan dengan berlangsungnya acara Merti Desa. Melihat kejadian tersebut, Eyang Dipodrono menyarankan kepada warga dusun Krandegan untuk memperingati peristiwa meninggalnya penari tayub tersebut, sehingga pada bulan *Sapar* setiap tahunnya harus diadakan tayuban. Sampai sekarang pada setiap akhir bulan *Sapar* dalam kalender Jawa selalu diadakan tradisi Merti Bumi selama tiga hari tiga malam sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi nikmat dan rezeki. Merti Bumi dimulai dengan pesta rakyat berupa sajian berbagai kesenian, seperti *jathilan*, *warokan*, topeng hitam, *srandul sunthi* serta lengger pada hari pertama dan kedua.

Disusul pada hari ketiga diadakan doa syukur bersama atas keberhasilan pertanian dan kehidupan pada tahun yang lewat serta permohonan keberhasilan pada tahun yang akan dijalani pada masa yang akan datang. Pada acara doaitu para penduduk Dusun Krandegan berziarah dan berdoa di makam leluhur, terlebih pada makam Dewi Wulansari si penari tayub serta di *pundhen* tokoh pembuka dusun, yaitu Eyang Dipodrono. Seusai berdoa biasanya secara bersama-sama menanam bibit pohon baru. Penanaman bibit pohon baru bertujuan untuk memperluas wilayah resapan air, sehingga kebutuhan warga akan air tercukupi walau sedang musim kemarau.

Selanjutnya acara diteruskan dengan mengadakan tayuban. Makam penari tayub Dewi Wulansari berada kira-kira 15 m dari *pundhen* Eyang Dipodrono. Makam tersebut berada di bawah dua pohon jeruk besar yang dipercaya sebagai titisan dari sang dewi. Mata air yang cukup besar ada di dekat makam, yang tidak pernah kering dan dapat mencukupi kebutuhan air seluruh warga dusun Krandegan pada khususnya dan seluruh warga desa Sukomakmur pada umumnya. *Pundhen* dari Eyang Dipodrono, makam Dewi Wulansari, dua pohon jeruk di dekat makam serta mata air di dekat makam sampai saat ini sangat dikeramatkan oleh warga dusun Krandegan.

Berhubung *tayuban* hanya diadakan satu tahun sekali, maka Eyang Dipodrono bersama dengan Eyang Saloko yang berasal dari Banyumas mempunyai gagasan untuk mengemas bentuk kesenian yang menyerupai *tayub*, sehingga dapat dipentaskan pada acara lain diluar *Saparan*. Munculnya gagasan tersebut melahirkan bentuk kesenian lengger.

Kesenian lengger yang dikemas di dusun Krandegan mempunyai ciri khas dalam penyajiannya, yaitu adanya penari yang mengenakan topeng. Penari topeng merupakan pasangan dari penari lengger pada setiap penyajian tarinya. Dalam penyajian lengger seorang penari topeng dapat menjadi *trance*, yaitu suatu keadaan penari topeng tidak sadarkan diri (Jawa: *kesurupan*). Dalam keadaan *trance* penari topeng akan menari dengan gerakan yang semakin bagus dan kuat. Keadaan *trance* juga dapat terjadi pada penonton yang masih termasuk anggota kesenian tersebut. Penonton yang mengalami *trance* akan meminta sesuatu sesuai dengan keinginan roh yang merasuki jiwanya. Lengger yang dikemas di dusun Krandegan tersebut sampai sekarang masih utuh dan tetap dijaga kelestariannya.

2. Bentuk Prosesi Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun Krandegan

1) Persiapan Sesaji

Sesaji atau *sesajen* adalah perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan. Sesaji merupakan sarana utama untuk memanggil roh para leluhur. Sesaji atau *sajen* harus dipersiapkan dan tidak boleh ditinggalkan. Sesaji atau *sajen*-nya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu; (a) *sajen* yang berupa iringan, (b) *sajen* yang berupa makanan, dan (c) *sajen* sebagai syarat penari Lengger. *Sesajen* yang digunakan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan disajikan pada gambar 15 berikut ini.



Gambar 15. Sesaji/Sesajen
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara lebih jelas tentang *sajen* yang harus dipersiapkan itu terdapat bermacam-macam. Sesajen tersebut secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

a. *Sajen* yang berupa iringan

Sajen yang berupa iringan adalah *gendhing* yang wajib dibunyikan sebelum pertunjukan Kesenian Lengger Topeng dimulai. *Gendhing* sebagai *sajen* Lengger Topeng di dusun Krandegan berjumlah tiga macam *gendhing sajen*. Ketiga *gendhing sajen* apabila tidak dibunyikan maka pertunjukan Kesenian Lengger Topeng tidak akan sukses atau akan ada hal-hal yang tidak diinginkan. Macam *gendhing sajen* tersebut adalah *Gendhing Ilir-Ilir Laras Slendro Pathet Sanga*, *Gendhing Ijo-Ijo Laras Slendro Pathet Manyura* dan *Lancaran Gondhang Keli Semarangan Laras Slendro Pathet Sanga*.

Menurut Heri Surahman salah satu seniman kesenian Lengger Topeng (Wawancara, tanggal 4 April 2012), semua *gamelan* Jawa yang dipakai sebagai

iringan Kesenian Lengger Topeng serta seluruh perlengkapan dan busana Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan harus dirawat dan dilakukan *sesajen* pada setiap malam Jumat *Kliwon* dan malam Selasa *Kliwon*.

b. *Sajen* berupa makanan dan minuman

Sajen yang berupa makanan adalah segala jenis makanan yang dipercaya menjadi makanan kegemaran para penunggu Gunung Sumbing. Isi sesaji tersebut memiliki makna simbolik masing-masing. Macam *sajen* yang berupa makanan dan harus disediakan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan adalah: *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang putih* makna simboliknya sama yaitu penghormatan kepada para leluhur; bunga mawar simbolnya adalah memiliki hati yang tulus, rokok layar makna simbolnya adalah jangan sampai *blayar* (sengsara), rokok gudang garam klaras makna simbolnya adalah agar semua orang (waras) sehat, *gedhang* raja simbolnya persembahkan kepada leluhur, *jwadah* (jajan pasar) makna simboliknya adalah agar masyarakat di Dusun Bambang memiliki keberkahan dan tidak kekurangan rejeki, kemenyan makna simboliknya *sedep* segar, *degan ijo* makna simboliknya waspada, *wedang kopi*, *wedang asem*, *wedang putih* makna simboliknya sama yaitu penghormatan untuk para leluhur.

c. *Sajen* sebagai syarat bagi penari Lengger

Para penari Lengger atau *Ledhek* sebelum melakukan pementasan harus memenuhi syarat yang telah menjadi keyakinan warga dusun Krandegan, yaitu mereka harus mandi terlebih dahulu di mata air yang berada di sebelah makam penari *Ledhek* Wulansari yang ada di dusun Krandegan, hal ini dipercaya supaya

penampilannya dalam pementasan akan selamat tanpa ada halangan suatu apapun dan kelihatan lebih menarik bagi siapapun yang melihatnya.

2) Prosesi kesenian lengger topeng

Persiapan awal yang dilakukan sebelum pementasan yaitu menyiapkan tempat untuk pementasan lengger topeng. Biasanya kesenian lengger topeng ini diadakan di depan balai desa atau kalo malam hari diadakan di pendopo rumah kepala desa. Setelah tempat pementasan sudah tersedia, kemudian pemain lengger topeng dirias oleh salah satu pakar lengger topeng yaitu bapak Sarwo Edi yang dibantu ibu-ibu warga Krandegan.

Pembahasan tentang bentuk prosesi kesenian tradisional Lengger Topeng di dusun Krandegan ini, meliputi: (a) waktu penyajian kesenian Lengger Topeng, (b) urutan adegan, (c) gerak dalam pementasan, (c) iringan, (d) tata rias pemain, (e) tata busana/kostum, (f) pola lantai, (g) tempat pentas, (h) tata lampu/*lighting* pementasan, (i) tata suara pementasan, (j) properti dalam pementasan, dan (k) sajen dalam pementasan kesenian Lengger Topeng. Secara lengkap uraian bentuk prosesi Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan adalah sebagai berikut.

a) Waktu penyajian kesenian Lengger Topeng

Kesenian Lengger Topeng biasanya dipentaskan pada sore hari sekitar 3 jam, yang kemudian dilanjutkan pada malam hari dengan mengulang lagi setiap babak lenggeran yang sama. Waktu untuk pementasan tersebut tidak bersifat keharusan, melainkan sangat tergantung pada kehendak si penanggap atau menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

b) Urutan adegan kesenian Lengger Topeng

Pertunjukan Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan mempunyai urutan penyajian. Urut-urutan penyajian dalam pertunjukan itu adalah.

1) *Uyon-Uyon*

Uyon-Uyon adalah saat dimulai membunyikan *gamelan* atau iringan sebagai tanda bahwa pertunjukan sudah siap untuk dimulai. *Uyon-Uyon* juga berfungsi untuk mengundang para penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan kesenian Lengger Topeng. Pada saat *Uyon-Uyon* ini belum ada penari yang berada di atas panggung atau di arena pementasan. Panggung masih dalam keadaan kosong. *Gendhing* yang dipakai dalam *Uyon-Uyon* adalah *gendhing-gendhing lancar*, antara lain *Lancaran Ricik-Ricik Laras Slendro Pathet Manyura*, *Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Manyura*, *Tolak Bala*, *Solasih Solandono*.

2) *Pembuka/pambuka*

Pambuko atau pembuka berupa alunan *gendhing* yang wajib dibunyikan pada awal pementasan kesenian Lengger Topeng *CahyoBudoyo Sumbing*, dalam acara ini belum ada penari yang tampil di arena pementasan. Ada tiga jenis *gendhing* yang wajib dibunyikan sebagai pembuka yang dipercaya sebagai syarat atau *sajen* keberhasilan pementasan dan menjadi kesukaan dari para penjaga serta leluhur Gunung Sumbing. Ketiga jenis *gendhing* tersebut adalah *Ladrang Ilir-Ilir Laras Slendro Pathet Sanga*, *Lancaran Ijo-Ijo Laras Slendro Pathet Manyura* dan *Lancaran Gondhang Keli Semarang Laras Slendro Pathet Sanga*.

3) Tari *Sontoloyo*

Tari *Sontoloyo* adalah sajian tari dalam pementasan Lengger Topeng yang dibawakan oleh lima orang penari laki-laki. Penari laki-laki disini tidak mengenakan topeng dan tidak ditemani oleh penari lengger.

Tari *Sontoloyo* diambil dari kisah kehidupan sehari-hari, yaitu menceritakan penggembala itik yang selalu kehilangan satu persatu itiknya, sehingga membuat si penggembala selalu sedih. Tari *Sontoloyo* berkesan sederhana dan penuh dengan keprihatinan. Tari *Sontoloyo* menggunakan iringan *Lancaran Sontoloyo Laras Slendro Pathet Sanga* sebagai pengiringnya.

4) Tari *Gambyong Lengger / Slombo*

Tari *Gambyong Lengger* atau *Slombo* disajikan setelah tari *Sontoloyo*. Tari *Gambyong Lengger* ditarikan oleh empat orang wanita yang merangkap sebagai penari Lengger. Penari Lengger dalam Tari *Gambyong Lengger* belum ditemani oleh penari Topeng. Fungsi Tari *Gambyong Lengger* yaitu sebagai tarian penyambutan atau persembahan bagi para tamu. Tari *Gambyong Lengger* juga dapat dikatakan sebagai ucapan selamat datang kepada para penonton atau penikmat Kesenian Lengger Topeng yang disajikan. Penyajian Tari *Gambyong Lengger* atau *Slombo* diiringi dengan menggunakan *Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Sanga*.

5) Tari *Kinayakan*

Tari *Kinayakan* ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari Topeng. Topeng yang digunakan yaitu topeng gagahan dengan warna dasar kuning dan berkumis.

Tari *Kinayakan* menceritakan keberanian, ketulusan dan kehalusan seorang satria yang berasal dari kaum bangsawan dalam usahanya untuk mencapai suatu kehendak atau cita-cita. Penggambaran tokoh bangsawan dapat dilihat dari busana yang dipakai oleh si penari topeng. Tari *Kinayakan* diiringi dengan menggunakan *Lancaran Kinayakan Laras Slendro Pathet Sanga*. Adegan tari *Kinayakan* disajikan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Adegan Tari *Kinayakan*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

6) Tari *Sluku-Sluku Bathok*

Tari *Sluku-Sluku Bathok* ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang *pengibing* sebagai pasangannya. Pasangan penari Lengger disini pada awalnya tidak menggunakan topeng, pada pertengahan tarian dikenakan topeng gagahan warna merah dan berkumis.

Tari *Sluku-Sluku Bathok* dalam kesenian Lengger Topeng berisi nasehat kepada manusia yang hidup di dunia ini, yaitu harus pandai menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan kepentingan akhirat supaya selamat. Tari *Sluku-Sluku Bathok* diiringi menggunakan *Lancaran Sluku-Sluku Bathok Laras Slendro Pathet Sanga*. Kostum *Sluku-Sluku Bathok* disajikan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Kostum Tari *Sluku-Sluku Bathok*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

7) Tari *Jurang Jero*

Tari *Jurang Jero* dalam kesenian Lengger Topeng ditarikan oleh dua orang penari Lengger dan dua orang *pengibing*. *Pengibing* dalam penyajiannya tidak menggunakan topeng dalam menari berpasangan dengan penari Lengger.

Tari *Jurang Jero* menceritakan orang-orang yang disuruh bekerja secara paksa sehingga hidupnya merasa seakan-akan berada di dasar jurang yang dalam sekali, penuh kepedihan dan kesengsaraan. Tari *Jurang Jero* diiringi dengan

menggunakan *Lancaran Jurang Jero Laras Slendro Pathet Sanga*. Tari *Jurang Jero* disajikan pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Tari *Jurang Jero*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

8) **Tari *Kebo Giro***

Tari *Kebo Giro* ditarikan oleh seorang penari Lenggeng dan seorang penari Topeng. Topeng yang digunakan yaitu topeng kasaran dengan warna dasar merah tua, berkumis lebat, dan gigi bertaring serta memiliki tanduk yang menggambarkan karakter hewan liar yang kasar dan menakutkan.

Tari *Kebo Giro* menggambarkan perangai hewan yang liar, namun masih bisa diatur. Manusia sebagai makhluk yang sempurna seharusnya lebih bisa diatur daripada seekor hewan liar tersebut. Tari *Kebo Giro* diiringi menggunakan *Lancaran Kebo Giro Laras Slendro Pathet Sanga*. Kostum tari *Kebo Giro* disajikan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Kostum Tari *Kebo Giro*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

9) Tari *Gondhang Keli Semarang*

Tari *Gondhang Keli Semarang* ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari yang menjadi pasangannya. Pasangan penari Lengger diperankan oleh seorang wanita dengan menggunakan busana pria tanpa memakai topeng.

Tari *Gondhang Keli Semarang* merupakan sebuah tarian untuk mengajak bersenang-senang atau mengundang para dewa dan bidadari untuk bersenang-senang. Tari *Gondhang Keli Semarang* diiringi dengan menggunakan *Lancaran Gondhang Keli Semarang Laras Slendro Pathet Sanga*. Adegan tari *Gondhang Keli Semarang* disajikan pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 5. Adegan Tari *Gondhang Keli Semarang*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

10) Tari *Bribil*

Tari *Bribil* ditarikan oleh seorang penari *Lengger* dan seorang penari *Topeng*. *Topeng* yang digunakan oleh pengibing adalah *topeng gagahan* dengan warna dasar kuning dan berkumis.

Tari *Bribil* menceritakan seorang pemuda yang selalu gembira hatinya dan bersifat gagah, serta memiliki watak berani dalam usahanya mencapai suatu tujuan atau cita-cita hidupnya. Tari *Bribil* diiringi dengan menggunakan *Lancaran Bribil Laras Slendro Pathet Sanga*. Adegan tari *Bribil* disajikan pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Adegan Tari *Bribil*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

11) Tari *Jenthik Manis*

Tari *Jenthik Manis* ditarikan oleh seorang penari Legger dan seorang penari pria sebagai pasangannya. Topeng yang digunakan dalam Tari *Jenthik Manis* adalah topeng gagahan berkumis dengan bentuk semacam topi dibagian atasnya. Warna dasar topeng Tari *Jenthik Manis* adalah warna merah.

Tari *Jenthik Manis* menggambarkan orang yang selalu bersikap manis dan selalu mengembangkan semangat kegembiraan sehingga dapat memberikan kesejukan hati sesamanya. Tari *Jenthik Manis* diiringi dengan menggunakan *Lancaran Jenthik Manis Laras Slendro Pathet Sanga*. Adegan tari *Jenthik Manis* disajikan pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Adegan Tari *Jenthik Manis*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

12) Tari *Solasih*

Tari *Solasih* ditarikan oleh seorang penari lengger dan seorang penari pasangannya. Pasangan penari lengger dalam tari *Solasih* diperankan oleh seorang wanita dengan menggunakan busana laki-laki. Pasangan penari lengger disini tidak mengenakan topeng.

Tari *Solasih* merupakan penggambaran tarian untuk mengusir segala roh jahat yang senantiasa dapat mengganggu manusia dalam usaha mencapai cita-cita hidupnya. Tari *Solasih* juga diiringi dengan menggunakan *gendhing* yang sama dengan nama tariannya, yaitu *Lancaran Solasih Laras Slendro Pathet Sanga*. Adegan tari *Solasih* disajikan pada gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Adegan Tari *Solasih*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c) Gerak dalam pementasan

Sebagai kesenian tradisional kerakyatan, gerak tari pada Kesenian Lengger Topeng cenderung diulang-ulang. Gerak tari penari Lengger dalam Kesenian Lengger Topeng hampir memanfaatkan semua anggota badan mulai dari kepala, leher, badan, tangan, lambung, pantat, dan kaki. Inti dari penyajian Tari Lengger Topeng adalah adanya komunikasi antara penari Lengger dengan penari Topeng. Sebagai penari Lengger harus cepat tanggap memahami situasi dan kondisi sehingga dalam bergerak akan saling mengisi dengan pasangannya.

Gerak tari penari Lengger tidak ada ketentuan yang pasti dan gerakan penari Lengger sangat tergantung pada kemampuan dari si penari. Susunan gerak yang dilakukan penari Lengger dalam pementasan menyesuaikan dengan *gendhing* dan pola-pola *sekaran kendhang* yang disajikan, sehingga seorang penari Lengger tidak memerlukan latihan-latihan secara khusus dalam waktu yang lama untuk mempersiapkan sebuah pementasan. Penyajian gerak tari penari

Lengger selalu sama walaupun berpasangan dengan berbagai karakter yang berbeda yang dibawakan oleh penari Topeng.

Sekaran-sekaran yang biasa dilakukan oleh penari Lengger pada umumnya, antara lain gerak berjalan *lembahan*, *seblak sampur*, *trapjamang*, *kebyak-kebyok sampur*, *srisig*, *tumpang tali*, *ngilo astha* serta gerakan sendi setiap akan melakukan *srisig*. Gerak-gerak lengan seorang penari lengger maupun penari topeng selalu *menthang* dengan menggunakan level yang tinggi dan disertai dengan gerak-gerak kaki berjalan berjingkat, sehingga gerak yang ditampilkan terkesan kasar.

Gerak-gerak yang ditampilkan oleh penari topeng dalam penyajian Kesenian Lengger Topeng sangat dipengaruhi oleh karakter topeng yang dipakainya. Kekuatan topeng sangat besar pengaruhnya bagi si pemakai bahkan sangat mempengaruhi kesadaran si pemakai. Hal itu tampak dari perbedaan gerak penari topeng sebelum dan sesudah mengenakan topeng (Wawancara dengan Bapak Prayitno selaku salah satu pengiring kesenian Lengger Topeng, pada tanggal 4 April 2012).

Penari topeng menari dengan menggunakan ragam gerak yang cenderung diulang-ulang. Ragam gerak tari yang digunakan oleh penari topeng, antara lain: *Sekaran lampah tiga*, *ulap-ulap*, *entragan*, *sabetan*, dan *srisig*. Dalam menari, ragam gerak tari tersebut tidak ada ketentuandan urutan yang baku. Penggunaan ragam gerak tari cenderung menyesuaikan pola-pola yang dibuat oleh *sekaran kendhang*. Gerakan tari Lengger Topeng disajikan pada gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10. Adegan Tari Lenggèr Topèng
Sumber: Dokumentasi Pribadi

d) Iringan Kesenian Lenggèr Topèng

Iringan yang digunakan dalam Kesenian Lenggèr Topèng adalah *gamelan* Jawa dengan *Laras Slendro*. Macam *gamelan* yang dipakai adalah: satu *rancak Bonang Barung*, satu *rancak Bonang Penerus*, satu buah *Kendhang Ciblon*, satu buah Gong Besar, satu *rancak Saron Demung*, satu *rancak Saron Barung*, Dua buah *Bendhe*, Satu *Kempul*. *Gendhing-gendhing* yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan Kesenian Lenggèr Topèng di Dusun Krandegan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) *Gendhing Uyon-Uyon*

Gendhing Uyon-Uyon adalah *gendhing-gendhing* yang dibunyikan sebelum acara pertunjukan Lenggèr Topèng dimulai. *Gendhing Uyon-Uyon* berfungsi untuk menarik penonton sambil menunggu persiapan pementasan. *Gendhing-gendhing* yang digunakan dalam *Uyon-Uyon* adalah *gendhing-gendhing* gaya Banyumasan seperti *Lancaran Ricik-ricik Laras Slendro Pathet*

Manyura, Lancaran Manyar sewu Laras Slendro Pathet Manyura, Tolak Bala dan Solasih.

Di bawah ini dituliskan notasi *Gendhing Uyon-Uyon* yang sering dipakai dalam penyajian kesenian Lenggeng Topeng di Dusun Krandegan. Di samping itu, cakupan yang digunakan lirik adalah sebagai berikut.

Lancaran Ricik- Ricik

Laras : Slendro

Pathet : Manyura

BK .3 .1 .3 .2 .1 . (6)

NP NP N P

// . 1 .6 .3 .2 .5 .3 .2 . (1)

N PN P N P

. 2 .3 .5 .3 .5 .6 .1 . (6) //

Vokal :

*Ricik ricik gerimis wis teka,
dela maning bapak teka,
Kaget aduh ndika nggawa apa,
Ro mo romo ...e,
arak madang lawuh apa,
Arak madang lawuh apa,
Arak madang lawuh apa.*

Terjemahan:

Ricik ricik hujan gerimis sudah datang,
Sebentar lagi bapak datang,
Terkejut aduh kamu membawa apa,
Bapak bapak...,
Akan makan apa lauknya,
Akan makan apa lauknya,
Akan makan apa lauknya sayang.

Lancaran Manyar Sewu

Laras : Slendro

Pathet : Manyuro

BK .1 .6 .1 .6 .5 . (3)

N P N P N P

// . 5 .3 .5 .3 .5 .3 .6 . (5)

NP N P N P

. 6 .5 .6 .5 .6 .5 .3 . (2)

N P N P N P

. 3 .2 .3 .2 .3 .2 .1 . (6)

N P N P N P

. 1 .6 .1 .6 .1 .6 .5 . (3) //

Tolak Bala

(Yang dipukul hanya *Bendhe* dan Gong secara bergantian disertai dengan tepukan tangan berirama)

<p>Vokal : // . 2 2 2 1 1 6 1 5 6 1 5 3 2 3 2 1 2 <i>Bi lai sa- ka dhuwur tinolak bali- a dhuwur,</i> <i>Bi lai sa- ka ngi-sor tinolak bali me- ngi sor,</i> <i>Bi lai sa- ka e- lor tinolak bali- a nga- lor,</i> <i>Bi lai sa- ka ku-lon tinolak bali- a ngulon,</i> <i>Bi lai sa- ka ki-dul tinolak bali- a ngidul,</i> <i>Bi lai sa- ka We-tan tinolak bali- a ngetan,</i> . 5 6 1 5 6 1 1 <i>So-lasih Solasono,</i> 5 5 6 1 1 6 5 3 2 <i>Menyan putih sing ngundang dewa,</i> 2 2 3 3 2 3 5 5 6 <i>Ana dewe sing ngundang sapa,</i> 5 5 5 3 3 5 6 5 <i>Midodari tumuruna</i> 5 5 6 5 5 6 5 3 // <i>Ya solasih solasana.</i></p>	<p>Terjemahan:</p> <p>Celaka dari atas ditolak kembali keatas, Celaka dari bawah ditolak kembali ke bawah, Celaka dari utara ditolak kembali keutara, Celaka dari barat ditolak kembali ke barat, Celaka dari selatan ditolak kembali ke selatan, Celaka dari timur ditolak kembali ke timur.</p> <p>Solasih Solasana,</p> <p>Kemenyan putih yang memanggil dewa, Ada kita yang memanggil siapa,</p> <p>Bidadari turunlah,</p> <p>Ya solasih solasana.</p>
---	---

2) *Gendhing* Pembuka

Gendhing pembuka adalah *gendhing* yang dibunyikan sebelum pertunjukan. Kesenian Lengger Topeng dimulai, yaitu setelah *gendhing Uyon-Uyon*. *Gendhing* pembuka ini sifatnya wajib, walaupun hanya dibunyikan satu kali.

Ada tiga macam *gendhing* pembuka di dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan. Kepercayaan penduduk Krandegan yang sangat kuat mengatakan bahwa apabila ketiga *gendhing* pembuka tersebut tidak dibunyikan maka pertunjukan Kesenian Lengger Topeng tidak akan sukses atau akan ada hal-hal yang tidak diinginkan. Macam *gendhing* pembuka tersebut adalah

Ladrang Ilir-Ilir Laras Slendro Pathet Sanga, Gendhing Ijo-Ijo Laras Slendro Pathet Manyura dan Lancaran Gondhang Keli Semarangan Laras Slendro Pathet Sanga. Notasi *gendhing* pembuka adalah sebagai berikut:

Ladrang Ilir-Ilir

Laras: Slendro

Pathet: Sanga

BK (5)

N

// . . 5 6 5 2 5 3 2 2 5 3 1 2 6 5

P N P N P N P N P N P N P

. . 5 6 5 2 5 3 2 2 5 3 1 2 6 5

P N P N P N P N P N P

. . 5 6 5 2 5 3 2 2 5 3 1 2 6 5

P N P N P N P N P N P

6 2 6 5 6 2 6 5 . . 5 3 1 2 6 (5) //

Vokal:

*Ilir-ilir ilir-ilir, tandure wus sumilir,
Tak ijo royo-royo, Tak sengguh
temanten anyar,
Cah angon, cah angon, penekna
blimbing kuwi,
Lunyu-lunyu penekna, kanggo mbasuh
dodot ira,
Dodot ira, dodot ira, kumitir bedhah
ing pinggir,
Dondomana, jlumatana, kanggo seba
mengko sore,
Mumpung gedhe rembulane,
Mumpung jembarkalangane,
Ya suraka, surak hiyo*

Terjemahan:

Bangunlah, bangunlah, tanamannya
telah bersemi,
Bagaikan warna hijau yang
menyejukan,
Bagaikan sepasang pengantian baru,
Anak gembala, anak gembala, tolong
panjatkan pohon belimbing itu,
Biarpun licin, tetaplah memanjatnya
untuk mencuci kain dodotmu,
Kain dodotmu, kain dodotmu, telah
rusak dan robek,
Jahitlah, tisiklah untuk menghadap
(Gustimu) nanti sore,
Selagi rembulan masih purnama,
Selagi tempat masih luas dan lapang,
Ya, bersoraklah, berteriaklah- Iya.

Lancaran Ijo-Ijo

Laras: Slendro

Pathet: Manyura

BK . 6 1 5 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 3 . (2)

N P N P N P

// . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 2 . (1)

N P N P N P

. 2 . 3 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . (6)

N P N P N P

. 3 .5 .6 .1 .6 .5 .2 . (3)
 N P N P N P
 . 2 .3 .5 .6 .3 .5 .3 . (2) //

Lancaran Gondhang Keli Semarangan

Laras: Slendro

Pathet: Sanga

BK (6)

N P N P N P

// . 1 .5 .1 .6 .2 .3 .1 . (2)

N P N P N P

. 3 .1 .3 .2 .6 .5 .3 . (2)

N P N P N P

. 3 .1 .3 . 2 3 2 3 . . 5 . (6)

N P N P N P

. 1 .6 .5 .3 .1 .2 .1 . (6) //

Vokal:

*Gondhang Keli Semarangan,
 Gondhange kali Barongan,
 ojo lali marang sira,
 wong manis kang kaya sira*

Terjemahan:

Gondhang Keli Semarangan,
 gondhangnya sungai Barongan,
 jangan lupa dengan kamu,
 orang manis yang seperti kamu.

3) *Gendhing* Iringan Tari Lengger Topeng

Nama-nama *gendhing* iringan Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan memiliki kesamaan dengan nama tarian yang disajikan. *Gendhing-gendhing* tersebut adalah: *Lancaran Sontoloyo Laras Slendro Pathet Sanga, Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kinayakan Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Sluku-Sluku Bathok Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Jurang Jero Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kebo Giro Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Gondhang Keli Semarangan Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Bribil Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Jenthik Manis Laras Slendro Pathet Sanga, dan Lancaran Solasih Laras Slendro Pathet*

Sanga. Di bawah ini notasi *gendhing* iringan tari Lenggeng Topeng. Selain itu, lirik dalam iringannya adalah sebagai berikut:

Lancaran Sontoloyo

Laras: Slendro

Pathet: Sanga

BK .1 .6 .2 .3 .6 . (5)

N P N P N P

// . 1 .6 .1 .3 .6 .5 .1 . (2)

N P N P N P

. 3 .2 .6 .5 .6 .3 .1 . (2)

N P N P N P

. 3 .2 .3 .5 .2 .6 .5 . (3)

N P N P N P

. 5 .3 .6 .5 .6 .3 .1 . (2)

N P N P N P

. 3 .6 .1 .6 .3 .5 .3 . (2)

N P N P N P

. 3 .2 .1 .6 .2 .3 .6 . (5) //

Vokal:

Iku kuwi sing marahi,

Mau sapa,

Timun sigarane ayo bangun

negarane,

Salah saksolahe,

Gones, Sontoloyo,

Sontoloyo angon bebek kari loro

Terjemahan:

Itu yang memulai

Tadi siapa,

Belahan timun ayo membangun

negaranya,

Salah tingkah lakunya,

Gones, sontoloyo,

Sontoloyo menggembala itik tinggal dua.

Ladrang Pangkur

Laras: Slendro

Pathet: Sanga

BK 2 1 2 1 2 2 1 1 2 1 6 (5)

P N P N P N P N P N P N P N P N

// 2 1 2 6 2 1 6 5 6 5 2 1 5 3 1 6

N P N P N P N P N P N P N P N P N

2 3 2 1 5 3 2 1 5 3 1 6 2 1 6 (5) //

Vokal:

Pangkure lobo-lobo galak gula

cangkire,

Selendro patet sanga uga dadi sarana,

Manunggaling lahir trus ing batin,

Maju tanpa mundur, patuh lan teguh.

Terjemahan:

Pangkurnya lobo lobo galak

gulacangkirnya,

Selendro patet sembilan juga jadi sarana,

Bersatunya lahir terus ke hati,

Maju tidak mundur, patuh dan teguh.

Lancaran Kinayakan*Laras: Slendro**Pathet: Sanga*

BK .1 .6 .2 .5 .2 . (3)

N P N P N P

// . 3 .5 .1 .6 .2 .5 .2 . (3)

N P N P N P

. 5 .6 .1 .6 .2 .5 .2 . (3)

N P N P N P

. 5 .6 .1 .6 .1 .5 .1 . (6)

N P N P N P

. 3 .3 .6 .5 .6 .3 .1 . (2) //

Lancaran Sluku Sluku Bathok*Laras: Slendro**Pathet: Sanga*

Buka (5)

N P N P N P

// . 2 .5 .2 .5 .2 .5 .2 . (6)

N P N P N P

. 2 .6 .2 .6 .2 .6 .2 . (1)

N P N P N P

... 2 .3 .1 .5 .1 .1 . (6)

N P N P N P

. 2 .1 .2 .1 .2 .1 .2 . (6)

N P N P N P

. 2 .6 .2 .6 .2 .6 .2 . (5) //

Vokal:*Sluku sluku Bathok,**Bathoke ela elo,**Si rama menyang solo,**Oleh-olehe payung montho,**Mak jenthit lololobah,**Wong mati ora obah,**yen obah medeni bocah,**Yen urip goleke duwit.***Terjemahannya:**

Bersihkan kepala,

Kepalanya geleng-geleng

Bapak pergi ke Sala,

Membawa oleh-oleh payung kematian

Jadi menungging tidak bergerak,

Orang mati tidak bergerak

Kalau bergerak membuat takut anak,

Kalau hidup carilah uang

Lancaran Jurang Jero*Laras: Slendro**Pathet: Sanga*

Buka (1)

N P N P N P

// . 2 .1 .6 .1 .6 .1 .6 . (5)

N P N P N P

. 6 .5 .6 .1 .6 .1 .6 . (5)

NP NPNP
 . 6 .5 .2 .1 .2 .3 .5 . (3)
 NP NPNP
 . 2 .2 .3 .5 .2 .3 .2 . (1) //

Vokal:

*Jurang jero karep leren
 pati alus jare Gareng
 Ki Semar bapakne Gareng
 Sega lawuh sambel goreng.*

Terjemahannya:

Jurang dalam ingin istiahat,
 Tidak begitu halus katanya Gareng,
 Ki Semar bapaknya Gareng,
 Nasi lauk sambal goreng.

Lancaran Kebo Giro

*Laras: Slendro
 Pathet: Sanga
 BK 3 2 3 2 2 3 1 (2)
 NP NPNP
 // . . 6 1 . 1 6 5 . . 5 6 15 6 (1)
 NP NPNP
 . . . 3 . . . 2 . . 2 3 . 2 1 (6)
 NP NPNP
 . . 1 2 . 2 2 2 . . 6 1 . 6 5 (3)
 NP NPNP
 . . 5 6 . . 6 1 . 5 . 1 2 3 1 (2) //*

Lancaran Gondhang Keli Semarangan

*Laras: Slendro
 Pathet: Sanga
 BK (6)
 NP NPNP
 // . 1 .5 .1 .6 .2 .3 .1 . (2)
 NP NPNP
 . 3 .1 .3 .2 .6 .5 .3 . (2)
 NP NPNP
 . 3 .1 .3 .2 3 2 3 . . 5 . (6)
 NP NPNP
 . 1 .6 .5 .3 .1 .2 .1 . (6) //*

Vokal:

*Gondhang Keli Semarangan,
 gondhange kali Barongan,
 ojo lali marang Sira,
 wong manis kang kaya sira.*

Terjemahan:

Gondhang Keli Semarangan,
 gondhangnya sungai barongan,
 jangan lupa dengan kamu,
 orang manis yang seperti kamu.

Lancaran Bribil*Laras: Slendro**Pathet: Sanga*

Buka (5)

N P N P N P

// . 6 . 5 . 3 . 2 . 2 . 5 . 2 . (5)

N P N P N P

. 6 . 5 . 3 . 2 . 2 . 5 . 2 . (5)

N P N P N P

. 6 . 6 . 1 . 6 . 3 . 5 . 1 . (6)

N P N P N P

. 6 . 6 . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . (5) //

Lancaran Jenthik Manis*Laras: Slendro**Pathet: Sanga*

Buka (1)

N P N P N P

// . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . (3)

N P N P N P

. 5 . 1 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

N P N P N P

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . (3)

N P N P N P

. 5 . 6 . 1 . 6 . 3 . 5 . 1 . (6)

N P N P N P

. 3 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 2 . (3)

N P N P N P

. 6 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 1 . (6) //

Vokal:

*Ayo Pareng atur priksa,
Dateng sa para sutrisna,
Ing titi wanci punika,
gelar kesenian kitha,
Ya Seni budaya Jawa,
Yen lepat nyuwun ngapura*

Terjemahan:

Ayo Pemberitahuan,
Untuk hadirin semua,
Di saat ini,
Disajikan kesenian kita,
Seni budaya Jawa,
Kalau ada kesalahan minta maaf.

Lancaran Solasih*Laras: Slendro**Pathet: Sanga*

BK (6)

N P N P N P

// . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 1 . 3 . (2)

N P N P N P

. 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 1 . 3 . (2)

N P N P N P
 . 3 .2 .1 .2 .6 .5 .3 . (2)
 N P N P N P
 . 3 .2 .1 .6 .2 .3 .5 . (6) //

Vokal:

*Ya Solasih .. solasono,
 sugeng rawuh ya pamirsa,
 Seni kabudayan kita,
 Yen lepat nyuwun ngapura.*

Terjemahan:

Solasih solasana,
 Mengucapkan selamat datang para
 pemirsa,
 seni kebudayaan kita,
 Bila ada kesalahan minta dimaafkan.

e) Tata Rias

Tata rias dalam penyajian Kesenian Lengger Topeng dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu tata rias penari putri dan tata rias penari putra. Secara berturut-turut tata rias penari tersebut diuraikan seperti di bawah ini.

1. Tata rias penari putri

Tata rias penari putri meliputi rias wajah dan rias rambut. Tata rias wajah yang dipakai seorang penari Lengger atau penari putri adalah rias korektif, yaitu rias yang hanya mempertegas garis-garis wajah saja. Bentuk rias wajah penari Lengger adalah menggunakan bentuk alis bulan, serta memakai bedak, *eye shadow* atau pemulas mata, *rose* atau pemerah pipi, *lipstika* atau pemerah bibir, bayangan hidung, yang semuanya bertujuan untuk membuat wajah kelihatan semakin cantik dan menarik.

Bentuk rias rambut seorang penari Lengger di dusun Krandegan adalah sanggul Jawa dengan *sunggaran* disamping kanan dan kiri, dengan hiasan sanggul seperti *gunungan* (bentuk hiasan mirip gunung yang disematkan diantara rambut dan sanggul bagian atas), *bangun tulak* (hiasan pada bagian belakang sanggul yang terbuat dari *ronce* bunga melati), *beras wutah* (melati yang dironce dan

diletakkan memanjang di bagian atas antara sanggul dan rambut), dan *jebehan* (bunga mawar yang disematkan disamping sanggul kanan atau kiri). Bentuk rias rambut penari Lengger pada dasarnya sama dengan rias rambut pada Tari *Gambyong* gaya Surakarta. Pemakaian hiasan sanggul tidak ada keharusan atau bersifat bebas.

2. Tata rias penari putra

Rias yang digunakan oleh penari Topeng atau penari putra tidak untuk membuat suatu karakter tertentu, tetapi hanya untuk mempertegas garis-garis wajah. Karakter tari diekspresikan melalui topeng yang dipakai.

Tata rias wajah penari putra juga menggunakan *eye shadow*, *rose* atau pemerah pipi, pemerah bibir dan juga memakai pensil alis untuk mempertegas bentuk alis serta membuat kumis ataupun *godheg*. Rias rambut penari laki-laki cukup dibiarkan terurai kemudian diberi *iket* sebagai penutup kepala.

f) Tata Busana/Kostum

Busana dalam pementasan sebuah tari akan disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Busana dalam Tari Lengger Topeng selain sebagai penutup tubuh juga berfungsi untuk memperindah penampilan. Busana atau kostum yang dipakai dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Busana penari putri

Busana penari putri adalah: Kain (menggunakan *jarit* dengan motif bebas tanpa ketentuan); *Stagen* (kain dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m untuk mengencangkan kain); Baju *kothang* (Baju tanpa lengan) dengan warna

yang beraneka ragam tidak ada ketentuan yang baku; Sanggul; Subang; Assesoris sanggul, Sabuk, *Sampur*.

2. Busana penari putra

Busana penari putra secara detail adalah sebagai berikut.

a) Busana Tari *Sontoloyo*

- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan bentuk *Supit urang*.
- 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m, dan diikat di kepala.
- 3) Baju lengan panjang, dan celana panjang atau bisa juga ukuran celana sebatas lutut.
- 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain yang dipakai, terbuat dari kain dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang kira kira 5m, dan sabuk *timbang*.

b) Busana Tari *Kinayakan*

- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku dan dipakai dengan cara *jebolan*.
- 2) *Blangkon*: dipakai di kepala seperti topi.
- 3) Baju: *beskap* seperti penganten Jawa
- 4) Celana dengan ukuran sebatas lutut.
- 5) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain yang dipakai, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal dan juga dari kain *cinde* dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
- 6) Sabuk *timbang*, *sampur*, keris.

c) Busana Tari *Sluku-Sluku Bathok*

- 1) Kain: *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, berbentuk *Supit urang*.
- 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m dengan motif loreng, dan diikatkan di kepala.
- 3) Celana dan baju dengan ukuran panjang.
- 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal dan juga kain *cinde* dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
- 5) Sabuk *timbang*, *sampur* dan keris.

d) Busana Tari *Jurang Jero*

- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, dengan bentuk *supit urang*.
- 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m, dan dipakai di kepala dengan cara diikatkan.
- 3) Baju *kothang* atau tanpa lengan dan celana panjang.
- 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain yang dipakai, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
- 5) Sabuk *timbang* dan *sampur*.

e) Busana Tari *Kebo Giro*

- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, dengan bentuk *Supit urang*.

- 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m dan diikatkan di kepala.
 - 3) Baju lengan panjang, dan celana sebatas lutut.
 - 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal atau bisa juga dari kain *cinde* dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
 - 5) Sabuk *timbang*, *sampur* dan keris.
- f) Busana Tari *Gondhang Keli Semarang*
- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, dengan bentuk *supit urang*.
 - 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m dengan motif loreng, dan diikatkan di kepala.
 - 3) Baju *kothang* atau tanpa lengan dan celana sebatas lutut.
 - 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain yang dipakai, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal juga dari dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
 - 5) Sabuk *timbang* dan *sampur*.
- g) Busana Tari *Bribil*
- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, dengan bentuk *supit urang*.
 - 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m dengan motif loreng, dan diikatkan di kepala.
 - 3) Baju lengan panjang, dan celana panjang.

- 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain yang dipakai, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
 - 5) Sabuk *timbang*, dan *sampur*.
- h) Busana Tari *Jenthik Manis*
- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, dengan bentuk *supit urang*.
 - 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m dengan motif loreng, dan diikatkan di kepala.
 - 3) Baju *kothang* atau tanpa lengan, dan celana panjang.
 - 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain yang dipakai, diikat di perut terbuat dari kain *cinde* dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
 - 5) Sabuk *timbang*, *sampur* dan keris.
- i) Busana Tari *Solasih*
- 1) Kain: menggunakan *jarit* dengan motif bebas tidak ada ketentuan yang baku, dengan bentuk *supit urang*.
 - 2) *Iket*: yaitu kain yang mempunyai panjang kira-kira 1m dengan motif loreng, dan diikatkan di kepala.
 - 3) Baju *kothang* atau tanpa lengan dan celana sebatas lutut.
 - 4) *Stagen*: digunakan untuk mengencangkan kain, diikat di perut terbuat dari kain yang tebal dengan ukuran lebar kira-kira 13 cm, panjang 5m.
 - 5) Sabuk *timbang*, *sampur* dan kalung *ulur*.

g) Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan dalam penyajian Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan ada tiga macam, yaitu pola lantai berhadap-hadapan, pola lantai segi empat serta pola lantai bentuk V.

- a. Pola lantai berhadap-hadapan, dipakai hampir pada seluruh penyajian Kesenian Lengger Topeng, yaitu pada adegan Tari *Kinayakan*, Tari *Sluku-Sluku Bathok*, Tari Jurang Jero, Tari Kebo Giro, Tari *Gondhang Keli Semarangan*, Tari *Bribil*, Tari *Jenthik Manis*, dan Tari *Solasih*.
- b. Pola lantai segi empat, hanya dipakai dalam adegan Tari *Gambyong* Lengger atau *Slombo*.
- c. Pola lantai bentuk V, hanya dipakai dalam adegan tari *Sontoloyo*.

h) Tempat Pentas

Tempat pementasan Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan pada mulanya adalah di atas panggung. Perkembangan pementasan serta permintaan dari orang yang menanggapi membuat tempat pementasan Kesenian Lengger Topeng ini memungkinkan diadakan pada tempat yang berbentuk panggung maupun pada tempat yang berbentuk arena.

i) Tata Lampu/Lighting

Pementasan Lengger Topeng pada malam hari tentu saja membutuhkan penerangan yang memadai sehingga penonton dapat dengan jelas melihat pertunjukan yang ditampilkan. Tata lampu yang digunakan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng ini masih sederhana, yaitu hanya menggunakan lampu jenis neon sebagai penerangan.

j) Tata Suara

Untuk memperlancar pementasan Lengger Topeng harus diperhatikan tentang pendukung tata suara. Perlengkapan peralatan *sound system* sangat diperlukan dalam suatu penyelenggaraan penyajian Tari Lengger Topeng. *Sound system* yang dipakai, diantaranya beberapa *mike* yang diletakkan di tempat iringan terutama pada vokal atau penyinden, *amplifier*, *equaliser*, dan *loudspeaker*.

k) Properti

Properti yang dipakai dalam pementasan kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan adalah menggunakan selendang atau *sampur* dan topeng. Beberapa gambar topeng yang digunakan dalam kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, disajikan pada gambar 11 sebagai berikut.



Gambar 11. Topeng *Sluku-Sluku Bathok*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 12. Topeng *Solasih* (Putih), Topeng *Jenthik Manis* (Merah), Topeng *Kinayakan* (Kuning Tua)



Gambar 13. Topeng *Sontoloyo*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 14. Topeng *Kebo Giro*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Makna Simbolis Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun Krandegan

a. Makna Simbolis Syair Tembang

Beberapa syair tembang yang dipakai dalam iringan Kesenian Lengger Topeng memiliki makna simbolis yang cukup dalam. Makna simbolis dalam syair tembang pada dasarnya merupakan penggambaran kehidupan manusia di dunia ini. Makna simbolis tersebut juga merupakan nasehat yang harus dilakukan dalam kehidupan di dunia yang fana ini.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Subiyanto (tanggal 4 April 2012), syair tembang dalam Kesenian Lengger Topeng yang memiliki makna simbolis adalah; (a) Tembang Ilir Ilir yang terdapat dalam *gendhing* pembuka, dan (b) Tembang Sluku Sluku Bathok yang mengiringi Tari Sluk-Sluku Bathok.

1. Tembang *Ilir-ilir*

5 5 5 6 ___ 1 5 5 5 6 1 5 5 2 3 5 5 3 2

I- lir I- lir, I- lir I- lir tandur- e wus su mi lir,

2 2 2 2 5 5 3 1 1 3 2 1 6 1 6 5

Tak I- jo ro- yo ro- yo, tak seng-guh te- man-ten a- nyar,

5 5 5 6 1 5 5 5 6 1 5 5 2 3 5 5 3 2

Cah a- ngon, cah a- ngon pe- nek- na blim- bing ku- wi,

2 2 2 2 5 5 3 1 1 3 2 1 6 1 6 5

Lu- nyu lu- nyu pe- nek- na, kang- go mba- suh do- dot I- ra,

5 5 5 6 1 5 5 5 6 1 5 5 5 2 2 5 5 3 2

Do- dot i- ra, do- dot i- ra, ku- mi- tir be- dhah ing ping- gir,

2 2 2 2 5 5 3 1 1 3 2 1 6 1 6 5

Don- dom- a- na, jlu- mat- a- na, kang- go se- ba meng- ko so- re,

1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5

Mum- pung ge- dhe rem bu- la- ne, mum- pung jem- bar ka- lang-an- ne,

5 6 1 5 3 2 3 5 1 3 2 1 6 1 6 5

Yo su- rak- a, su- rak hi- yo.

Makna simbolis yang terkandung di dalam syair tembang Ilir-Ilir adalah:

Mengingatkan pada semua orang untuk segera bangun dan bergerak. Bagaikan tanaman yang telah siap dipanen, demikian pula dengan

manusia harus siap menerima petunjuk dan ajaran agamanya. Hijau adalah lambang kesuburan, disini digambarkan seperti pengantin baru yang menarik hati bagi siapapun yang melihatnya dan membawa kebahagiaan bagi orang-orang sekitarnya. Anak gembala disini adalah para pemimpin, dan belimbing adalah buah yang mempunyai lima belahan, yang merupakan simbol dari Pancasila. Jadi para pemimpin diharapkan memberi contoh kepada rakyatnya dengan menjalankan dan mengamalkan Pancasila.

Dodot adalah kain pembesar Jawa yang hanya dipakai pada upacara penting, sedangkan buah belimbing pada zaman dahulu sering digunakan untuk mencuci dan merawat kain batik. Dalam hal ini mengandung makna bahwa para pemimpin harus tetap berusaha mengamalkan Pancasila tersebut walaupun banyak rintangan. Semua itu penting untuk menjaga jiwanya seperti pakaian dalam kehidupan. Saat ini, kemerosotan moral telah menyebabkan banyak orang meninggalkan ajaran agama dan Pancasila.

Kehidupan mereka digambarkan seperti pakaian yang telah rusak dan robek. Manusia diperintahkan untuk memperbaiki akhlaknya yang telah rusak tadi untuk bekal menghadap Allah SWT. Selagi masih banyak waktu, dan masih banyak kesempatan untuk memperbaiki hidupnya. Pada saat panggilan Yang Maha Kuasa datang, sepatutnya mereka yang telah menjaga akhlaknya dengan baik, akan menjawabnya dengan hati yang gembira.

2. Tembang *Sluku Sluku Bathok*:

5 1 5 6 5 3
Slu- ku slu- ku ba- thok,
 5 6 1 5 6 5 3
Ba-thok-e e-la e-lo

5 6 1 5 6 5 3
Si ra- ma me- nyang Sa- la,
 5 6 1 5 6 5 3
o-leh o-leh-e pa-yung mon-tho
 5 1 2 3 5 3 3
Mak jen- thit lo- lo- lo- bah,
 5 1 2 3 5 3 3
Wong ma-ti o-ra o-bah
 6 5 3 2 1 2 2 1
Nek o- bah me- de- ni bo- cah,
 6 5 3 2 1 2 2 1
nek u- rip go- le- ka dhu- wit.

Makna simbolis yang terkandung di dalam syair tembang Sluku-Sluku Bathok adalah menjadi manusia yang hidup di dunia harus selalu rajin berdoa. Manusia hidup di dunia ini harus pandai-pandai menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan di akherat. Mengutamakan kebutuhan duniawi saja akan menjadi lumpuh, sedangkan mengutamakan kebutuhan akherat saja juga akan menjadi buta.

Semua orang apabila akan mati bekalnya apa? Semua orang harus memiliki bekal yang dapat dibawa apabila sampai saatnya akan mati, bekal tersebut yang dapat untuk berlindung. Orang mati itu tidak dapat bergerak dan semua miliknya tidak dapat dibawa kecuali amal dan akhlaknya, oleh sebab itu sebagai manusia jangan membuang-buang waktu selagi masih hidup di dunia yang fana ini.

b. Makna Simbolis Topeng

1. Jenis dan karakter Topeng dalam Kesenian Lengger Topeng

Topeng-topeng yang digunakan dalam kesenian Lengger Topeng pada dasarnya memiliki karakter yang sama dengan daerah-daerah lain. Kesamaannya adalah topeng-topeng disetiap daerah dapat dibagi menjadi empat karakter, yaitu topeng yang berkarakter gagah, alusan, kasar, dan sederhana.

Topeng yang berkarakter gagah dibuat dengan sunggingan warna merah, mata terbuka lebar, dan menatap tajam, gigi-giginya kelihatan lebih besar, dan hidung mencuat lurus ke depan. Topeng yang berkarakter halus dibuat dengan sunggingan berwarna putih, rumit, mata sipit, hidung mancung, giginya kecil-kecil dan rapi. Topeng berkarakter kasar dibuat dengan sunggingan berwarna hitam atau merah darah, mata melotot, gigi besar-besar dan ada yang bertaring, hidung sangat besar, biasanya berupa raksasa, binatang atau setan. Sedangkan topeng yang berkarakter sederhana dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana tanpa ada ukiran yang rumit dan biasanya terkesan lucu.

Topeng-topeng yang terdapat dalam kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan, desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang secara garis besar juga memiliki bentuk dan karakter yang hampir sama dengan topeng-topeng dari daerah lain di Jawa Tengah. Topeng-topeng yang dipakai dalam kesenian Lengger Topeng memiliki nama yang diambil dari nama-nama *gendhing* yang mengiringi tarian sewaktu topeng tersebut digunakan untuk pentas.

Jenis topeng yang dipakai dalam Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam. Jenis topeng tersebut, yaitu: (1) topeng gagahan, dan (2) topeng kasaran.

a. Topeng Gagahan

Topeng gagahan yang dipakai dalam Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan ada 3 (tiga) macam. Secara berturut-turut ketiga macam topeng gagahan diuraikan sebagai berikut.

1. Topeng gagahan Sluku-Sluku Bathok

Topeng *gagahan Sluku-Sluku Bathok* memiliki warna dasar merah. Warna merah menunjukkan semangat yang luar biasa. Warna merah juga menunjukkan sifat orang yang memiliki jiwa pemberani dan agresif. Topeng *Sluku-Sluku Bathok* berkarakter gagah. Topeng gagahan Sluku-Sluku Bathok merupakan penggambaran manusia yang pandai bersilat dan memiliki tubuh yang gagah, perkasa, kuat dan pemberani. Keperkasaan dan kegagahan topeng Sluku-Sluku Bathok dapat dilihat dari adanya kumis yang tebal dan senyum yang agak lebar. Keperkasaan dan kegagahan topeng *Sluku-Sluku Bathok* juga tampak digambarkan oleh sorot mata, jambang, dan penampang muka yang lebih lebar.

Bentuk mata topeng gagahan Sluku-Sluku Bathok disebut *kedelen*, yaitu bentuk mata yang menyerupai biji kedelai. Bagian biji mata topeng *gagahan Sluku-Sluku Bathok* ini tampak bulat penuh yang memancarkan perwatakan dari seorang perwira yang perkasa dengan sifat perangai yang terpuji, jujur dan tangkas. Topeng *gagahan Sluku-Sluku Bathok* juga memiliki temperamen yang panas dan mudah marah. Bentuk batang hidung topeng gagahan Sluku-Sluku Bathok disebut bentulan. Bentuk batang hidung bentulan adalah bentuk batang hidung yang menyerupai ujung panah.

2. Topeng *gagahan Bribil* dan *Kinayakan*

Topeng *gagahan* untuk Tari *Bribil* dan *Kinayakan* memiliki bentuk yang sama, walaupun sama dalam bentuk tetapi karakter topeng ini memiliki perbedaan apabila dipakai dalam menari. Perbedaan karakter topeng akan tampak melalui gerakan tari yang ditampilkan. Karakter gerak sipemakai topeng *Kinayakan* lebih

halus dibanding dengan karakter gerak pemakai topeng *Bribil*. Tari Kinayakan menampilkan karakter halus yang berasal dari seorang bangsawan, sedangkan tari *Bribil* menunjukkan karakter halus yang berasal dari seorang rakyat biasa.

Topeng *gagahan Bribil* dan kinayakan *memiliki* warna dasar kuning tua, yang menunjukkan sifat kebijaksanaan, keluhuran budi dan keagungan. Warna kuning dalam topeng ini juga menggambarkan kejayaan dalam mengarungi kehidupan. Topeng *gagahan Bribil* dan kinayakan merupakan penggambaran manusia yang gagah. Topeng itu juga menggambarkan manusia yang selalu penuh dengan kehati-hatian dalam bertindak atau menentukan suatu langkah hidup. Kegagahan dalam topeng itu ditunjukkan dengan adanya kumis yang tebal. Senyuman yang cukup lebar menunjukkan sifat atau karakter yang selalu gembira dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.

Bentuk mata topeng *gagahan Bribil* dan *Kinayakan* disebut *kedelen*. Bentuk mata *kedelen* adalah bentuk mata yang menyerupai biji kedelai dengan biji mata yang bulat penuh. Bentuk mata itu memancarkan watak seorang yang memiliki jiwa perwira dengan sifatnya yang terpuji, jujur, dan tangkas dalam menghadapi segala rintangan dan persoalan hidup. Bentuk hidung topeng *gagahan Bribil* dan *Kinayakan* adalah *bentulan*. *Bentulan* adalah bentuk yang menyerupai ujung panah.

Berbeda dengan topeng *gagahan* yang berwarna dasar merah, pada topeng *gagahan* dengan warna dasar kuning tidak tampak adanya sifat yang mudah marah dan tidak memiliki temperamen yang panas. Topeng *gagahan* berwarna

dasar kuning lebih mengutamakan sifat kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu.

3. Topeng *gagahan Jenthik Manis*

Topeng *gagahan Jenthik Manis* memiliki warna dasar merah, yang menunjukkan sifat berani. Warna dasar merah dalam topeng itu juga menggambarkan semangat yang selalu menyala yang didasari oleh kebenaran. Keperkasaan topeng itu ditunjukkan dengan adanya kumis yang tebal. Keperkasaan topeng *Jenthik Manis* juga dapat terlihat melalui senyuman yang lebar. Bentuk mata topeng *gagahan Jenthik Manis* adalah *kedelen* dengan biji mata yang bulat penuh yang memancarkan memiliki sifat yang terpuji, jujur, dan tangkas. Sifat keperwiraan topeng itu juga digambarkan dengan adanya bentuk seperti topi yang menandakan ciri khas seorang prajurit.

Topi dalam topeng itu juga mempertegas eksistensi atau keberadaan diri. Topi berwarna biru dalam topeng itu menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat, selalu mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan dengan sesama sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang penuh ketentraman. Topeng *Jenthik Manis* ini juga memiliki temperamen yang panas, mudah marah tetapi membela suatu kebenaran. Batang hidung topeng *gagahan Jenthik Manis* adalah *bentulan*. Bentuk hidung *Bentulan* adalah bentuk hidung yang menyerupai anak panah.

b. Topeng Kasaran

Topeng kasaran yang dipakai dalam Kesenian Lengger Topeng di Dusun krandegan yaitu topeng kasaran *Kebo Giro*. Topeng kasaran Kebo Giro memiliki ciri-ciri, yaitu adanya sepasang tanduk diatas kepala topeng, bentuknya seperti

tanduk seekor kerbau. Topeng kasaran *Kebo Giro* memiliki warna dasar merah tua. Warna merah tua menggambarkan hawa nafsu dan sisi gelap manusia. Wujud topeng kasaran *Kebo Giro* kelihatan berkarakter sangat kasar, raut muka terlihat kaku, mata merah dan melotot, gigi besar-besar dan keluar taringnya.

Bentuk mata topeng kasaran *Kebo Giro* disebut mata *plelengan*, yaitu berupa bulatan besar dan membelalak. Bentuk mata *plelengan* memancarkan ciri perwatakan perkasa. Bentuk mata ini juga memancarkan sifat keji dan suka memihak pada *kebatilan* atau kejahatan.

Topeng kasaran *Kebo Giro* mempunyai bentuk batang hidung *pangotan* yaitu menyerupai *pangot* besar. Bentuk batang hidung *pangotan* ini merupakan salah satu ekspresi topeng yang memiliki perwatakan keji, kejam, buas dan bertemperamen sangat panas. Topeng kasaran *Kebo Giro* juga menunjukkan sifat yang mudah sekali marah dan cepat menyerang.

Topeng kasaran *Kebo Giro* memiliki sepasang tanduk yang kuat di atas kepala. Sepasang tanduk tersebut melambangkan kekuatan yang luar biasa. Topeng kasaran ini juga memiliki bentuk mulut yang membuka lebar dengan kumis yang lebat sekali dan tidak beraturan sebagai wujud yang selalu siap menyerang tanpa berpikir panjang. Penyajian tari *Kebo Giro* dengan menggunakan topeng kasaran ini memiliki kekhasan gerak yaitu kasar dan menggunakan level-level gerak yang lebar.

2. Makna simbolis topeng dalam Kesenian Lengger Topeng

Makna simbolis topeng Lengger bisa dilihat berdasarkan dari karakter topeng, warna dasar topeng, dan bentuk wajah topeng yang meliputi bentuk

batang hidung, bentuk mata, dan bentuk mulut topeng. Bentuk-bentuk khas dari hidung, mata, dan mulut serta warna dasar topeng akan mencerminkan perwatakan, sifat atau perangai setiap tokoh.

a. Topeng *Gagahan*

Makna yang terkandung dalam topeng *gagahan* adalah hidup ini harus dihadapi dengan optimis, penuh harapan, gembira, dan berjuang serta bekerja keras, karena pada dasarnya hidup adalah perjuangan. Makna simbolis dalam topeng *gagahan* adalah tidak ada tujuan yang bisa dicapai tanpa bekerja keras dan keuletan, walau demikian hidup harus dijalani dengan gembira dan mengembangkan persaudaraan tanpa mengenal putus asa.

b. Topeng Kasaran

Topeng kasaran merupakan penggambaran dari sisi gelap manusia, bahwa dalam diri setiap manusia disamping memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji pasti memiliki tabiat buruk dan hawa nafsu berupa amarah, dengki, iri, benci, serakah, malas, sombong, dan lain-lain. Setiap manusia harus mampu menghilangkan tabiat buruk dalam dirinya, dan harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Makna simbolis dalam topeng kasaran adalah manusia dalam mengarungi hidup tidaklah mudah, pasti ada tantangan dan hambatan serta rintangan yang harus disingkirkan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Beberapa simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesenian Lengger Topeng merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Kesenian Lengger Topeng dalam penyajiannya ditarikan oleh seorang penari lengger dan seorang pengibing sebagai penari pasangannya, walaupun ada dua adegan yang tidak berpasangan. Pengibing sebagian besar menggunakan topeng walaupun ada beberapa adegan yang pengibingnya tidak bertopeng. Pementasan kesenian Lengger Topeng dapat diadakan pada siang hari maupun pada malam hari. Kesenian Lengger Topeng memiliki kesederhanaan dalam gerak, pola lantai, rias dan busananya, serta adanya gerak yang diulang-ulang sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh kesenian tradisional kerakyatan pada umumnya.
2. Kesenian Lengger Topeng memiliki makna yang dapat dilihat melalui karakter, jenis topeng serta warna dasar topeng yang dipakai pada pertunjukan. Apabila dikaji secara keseluruhan makna yang dimiliki oleh topeng dalam kesenian Lengger Topeng adalah menggambarkan kehidupan manusia di dunia yang

penyuh dengan tantangan hidup serta menggambarkan sifat-sifat manusia yang ada di dunia ini. Manusia dapat hidup sejahtera dan penuh dengan kedamaian apabila selalu gigih dalam berusaha dan dapat menjauhi atau menghindari sifat-sifat yang buruk dan meniru atau meneladani sifat-sifat yang baik dalam setiap pergaulan dengan sesamanya dalam kehidupan di dunia ini.

3. Lenggur Topeng juga mengandung pesan-pesan yang disampaikan melalui beberapa syair-syair tembang dalam iringannya, yaitu berupa ajaran tentang kehidupan, serta kritik sosial dan ekonomi terhadap masyarakat. Dalam hidupnya, manusia harus selalu menyeimbangkan kepentingan duniawi dan kepentingan akhirat, supaya dapat selamat dan memiliki bekal yang siap apabila sampai saatnya nanti dipanggil untuk menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. Nilai keindahan kesenian Lenggur Topeng dapat dilihat dari gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, serta iringannya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membawa implikasi kebijakan yang berhubungan dengan kearifan lokal budaya setempat. Implikasi kebijakannya adalah supaya generasi muda dapat mempelajari dan mengerti tentang pemakaian busana, topeng dan tarian kesenian lenggur topeng. Selain itu agar kesenian ini bisa tetap lestari di pertunjukan dalam kegiatan hajatan ataupun hari-hari tertentu seperti tahun baru Jawa dan hari kemerdekaan RI.

Penelitian ini merupakan masukan bagi masyarakat Krandegan, agar masyarakat krandegan dapat menikmati kesenian lengger topeng pada kemudian hari serta kesenian lengger topeng tetap lestari. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Pertama, kesenian Lengger Topeng hendaknya tetap dijaga kelestariannya dan dikembangkan dalam bentuk penyajiannya, supaya tidak punah dan dapat diteruskan oleh generasi penerusnya, serta dapat diterima dikalangan masyarakat luas terutama para generasi muda pada zaman yang semakin maju ini.

Kedua, Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya membuat beberapa kebijakan dalam usahanya untuk memelihara dan melindungi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan penyuluhan khususnya tentang kesenian tradisional kepada organisasi-organisasi seni yang ada di lingkungan pedesaan, (2) menyebarluaskan pengetahuan tentang seni khususnya kesenian Lengger Topeng melalui buku-buku cetak dan media komunikasi yang lain, (3) mengadakan semacam festival atau lomba kesenian tradisional khususnya kesenian Lengger Topeng.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1996. *Gemar Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi Sumandiyo, Y. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: e'LKAPHI.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta: PT Temprint.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeliono. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, 2006. *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. Artikel Kejawen* Vol I No 2. Yogyakarta: Narasi.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. 2006. *Seni Tembang*. Yogyakarta: Tanah Air.

- Saifuddin Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Senen, I. Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Diklat. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung.
- Suharto, Ben. 1990. "Joget dan Jagat". *Makalah untuk staf pengajar ISI*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI*. Jakarta: PT Mides Surya Grafindo.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

Sumber Internet:

- Kasim. 1981. *Kesenian Tradisional*. Diakses dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2200145-pengertian-keseniantradisional/#ixzz27aqBVsjk>. pada tanggal 11 Agustus 2012, jam 13.45 WIB.
- Kayam. 1981. *Kesenian*. Diakses dari <http://dwijunianto.wordpress.com/pengertian-kesenian/> tanggal 16 Agustus 2012, jam 19.15 WIB.

Lampiran 1. CLW (Catatan Lapangan Wawancara)

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01 (CLW : 01)

- a. Informan : Bapak Sarwo Edi (ketua kesenian lengger topeng)
 Hari/ Tanggal : Kamis, 17 November 2011
 Tempat : Rumah Bapak Sarwo Edi
 Waktu : 12.30 – 15.00 WIB
- Peneliti : “apa nama kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan ini?”
 Sarwo Edi : “Nama kesenian Lengger Topeng ini adalah *Cahyo Budoyo Sumbing*.”
- Peneliti : “apakah penulisan namanya memang *Cahyo Budoyo Sumbing*? bukankah yang benar penulisannya Cahya Budaya Sumbing?”
 Sarwo Edi : “tidak nak, memang dari pertama kali didirikan kesenian ini menggunakan kata itu sebagai nama keseniannya. Mungkin dari segi penulisan memang salah, tapi ya begitulah kami menentukan penulisan nama kesenian ini. Kami rasa nama itu lebih cocok sebagai ciri khas orang Jawa tulen.” (sambil bergurau)
- Peneliti : “o...begitu. Lalu bagaimana dengan kata *sumbing* yang melekat pada nama kesenian ini? Apakah itu ada sejarahnya? Atau mungkin ada mitos-mitosnya?”
 Sarwo Edi : “awal mula kesenian ini diberi nama *Cahyo Budoyo Sumbing* karena kami sebagai penduduk lereng gunung sumbing, maka nama kesenian itu dicantumkan nama sumbing di dalamnya. Selain itu kami sangat bangga bisa mencantumkan nama sumbing dalam kesenian ini karena dapat dengan mudah orang luar mengenal kami. Inilah asal mula nama *Cahyo Budoyo Sumbing* yang memang salah satu kesenian yang terdapat di lereng gunung Sumbing.”
- Peneliti : “lalu bagaimana asal usul kesenian Lengger Topeng di dusun ini?”

- Sarwo Edi : “asal usul Lengger Topeng ada hubungannya dengan riwayat Eyang Dipodrono sebagai pembuka desa. Suatu saat ada penari tayub yang mencari eyang Dipodrono. Sebelum akhirnya bertemu dengan eyang Dipodrono, penari tayub tersebut meninggal di depan pintu masuk desa, tepat bersamaan dengan berlangsungnya acara merti desa. Melihat kejadian tersebut, eyang Dipodrono menyarankan kepada warga dusun Krandegan untuk memperingati peristiwa meninggalnya penari tayub tersebut. Sehingga pada bulan sapar setiap tahunnya harus diadakan tayuban.”
- Peneliti : “setiap acara apa Lengger Topeng ini disajikan?”
- Sarwo Edi : “pada setiap bulan sapar, karena setiap sapar selalu mengadakan merti bumi. Dalam peringatan merti bumi inilah kesenian local ditampilkan termasuk Lengger Topeng ini.”
- Peneliti : “merti bumi tersebut diadakan untuk apa?”
- Sarwo Edi : “Merti Bumi diadakan satu tahun sekali setelah panen raya sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat dan rezeki.”
- Peneliti : “biasanya merti bumi itu diadakan berapa hari?”
- Sarwo Edi : “Merti Bumi diadakan selama tiga hari tiga malam. Dimulai dengan pesta rakyat berupa sajian berbagai kesenian termasuk Lengger Topeng selama dua hari. Dilanjutkan pada hari ketiga diadakan do’a syukur bersama atas keberhasilan pertanian dan kehidupan membaik di masa mendatang.”
- Peneliti : “mengapa asal mulanya tayup tapi sekarang menjadi lengger topeng?”
- Sarwo Edi : “berhubung tayuban hanya diadakan satu tahun sekali, maka Eyang Dipodrono mempunyai gagasan untuk mengemas bentuk kesenian yang menyerupai tayub sehingga dapat dipentaskan pada acara lain diluar saparan. Dari gagasan tersebut lalu melahirkan bentuk kesenian lengger. Akan tetapi di dusun

- Krandegan mempunyai cirri khas dalam penyajiannya, yaitu ada penari yang mengenakan topeg sehingga kesenian di dusun Krandegan itu disebut kesenian lengger topeg.”
- Peneliti : “kenapa harus memakai topeg? Apakah ada manfaatnya ataukah hanya hiasan saja?”
- Sarwo Edi : “dalam penyajian lengger, seseorang penari topeg dapat menjadi kesurupan atau tidak sadarkan diri. Dalam keadaan inilah penari topeg akan menari dengan gerakan yang semakain bagus dan kuat.”
- Peneliti : “Lalu dari keadaan kesurupan, supaya menjadi sadar kembali bagaimana caranya?”
- Sarwo Edi : “orang yang kesurupan akan ditangani oleh seseorang juru kunci kusus penari yang memang sudah biasa menyembuhkan penari yang kesurupan. Caranya dengan membacakan mantra di telinganya. Kadang ada juga yang bisa sembuh dari kesurupan jika permintaan roh yang merasuki tubuh sang penari dapat terpenuhi”
- Peneliti : “kapan waktu yang digunakan untuk pementasan lengger topeg?”
- Sarwo Edi : “biasanya dipentaskan pada sore hari sekitar jam 3 sore, yang kemudian dilanjutkan pada malam hari. Namun semua itu juga bukan keharusan soalnya semua tergantung kehendak si penanggap.”
- Peneliti : “lokasi mana yang sering digunakan untuk pementasan?”
- Sarwo Edi : “kalau bersamaan waktu Merti Bumi biasanya diadakan di depan balai desa pada sore harinya, sedangkan malam hari dilanjutkan di rumah bapak kepala desa. Kebetulan rumah bapak kepala desa luas dan di dalamnya terdapat semacam pendopo yang memang sering digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian seperti wayang, lengger, tayub, dll. Namun jika kesenian Lengger

Topeng ini di tanggap salah satu warga untuk meramaikan hajatnya, maka tempat pementasan tergantung si penaggapnya.”

- Peneliti : “dalam pementasan Lengger Topeng tersebut ada berapa tarian?”
- Sarwo Edi : “ada 10 tarian, yaitu tari sontoloyo yang dibawakan oleh 5 penari laki-laki yang tidak menggunakan topeng. Tari gambyong lengger/lengger. Tari kinayakan ditarikan oleh seorang penari lengger dan seorang penari topeng, Tari Kinayakan ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari Topeng. Topeng yang digunakan yaitu topeng gagahan dengan warna dasar kuning dan berkumis, Tari Sluku-Sluku Bathok ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang pengibing sebagai pasangannya. Pasangan penari Lengger disini pada awalnya tidak menggunakan topeng, pada pertengahan tarian dikenakan topeng gagahan warna merah dan berkumis, Tari Jurang Jero dalam kesenian Lengger Topeng ditarikan oleh dua orang penari Lengger dan dua orang pengibing. Pengibing dalam penyajiannya tidak menggunakan topeng dalam menari berpasangan dengan penari Lengger, Tari Kebo Giro ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari Topeng. Topeng yang digunakan yaitu topeng kasaran dengan warna dasar merah tua, berkumis lebat dan gigi bertaring serta memiliki tanduk yang menggambarkan karakter hewan liar yang kasar dan menakutkan, Tari Gondhang Keli Semarang ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari yang menjadi pasangannya. Pasangan penari Lengger diperankan oleh seorang wanita dengan menggunakan busana pria tanpa memakai topeng, Tari Bribil ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari Topeng. Topeng yang digunakan oleh pengibing adalah topeng gagahan dengan warna dasar kuning dan berkumis, Tari Jenthik Manis ditarikan oleh seorang penari Lengger dan seorang penari pria sebagai pasangannya.

Topeng yang digunakan dalam Tari Jenthik Manis adalah topeng gagahan berkumis dengan bentuk semacam topi dibagian atasnya. Warna dasar topeng Tari Jenthik Manis adalah warna merah, Tari Solasih ditarikan oleh seorang penari lengger dan seorang penari pasangannya. Pasangan penari lengger dalam tari Solasih diperankan oleh seorang wanita dengan menggunakan busana laki-laki. Pasangan penari lengger disini tidak mengenakan topeng, Sebagai kesenian tradisional kerakyatan, gerak tari pada Kesenian Lengger Topeng cenderung diulang-ulang. Gerak tari penari Lengger dalam Kesenian Lengger Topeng hampir memanfaatkan semua anggota badan mulai dari kepala, leher, badan, tangan, lambung, pantat, dan kaki. Inti dari penyajian Tari Lengger Topeng adalah adanya komunikasi antara penari Lengger dengan penari Topeng. Sebagai penari Lengger harus cepat tanggap memahami situasi dan kondisi sehingga dalam bergerak akan saling mengisi dengan pasangannya. Itulah sedikit gambaran tentang tarian di dalam kesenian lengger topeng”

- b. Informan : bapak Jumeno (pengiring kesenian lengger topeng)
 Hari/ Tanggal : Kamis, 17 November 2011
 Tempat : Rumah bapak Jumeno
 Waktu : 15.00-16.00 WIB
- Peneliti : “kalau boleh Peneliti tahu, bapak ini tugasnya dibagian apa dalam gamelan?”
- Jumeno : “Peneliti dibagian saron mbak, kadang juga di gong, tetapi lebih seringnya di saron.”
- Peneliti : “iringan apa yang digunakan dalam mengiringi lengger topeng?”
- Sarwo Edi : “kesenian Lengger Topeng menggunakan iringan gamelan jawa dengan laras slendro. Macam gamelan yang dipakai adalah satu rancak boning barung, satu rancak boning penerus, satu buah kendhang ciblon, satu buah gong besar, satu rancak saron

demung, satu rancaksaron barung, dua buah bendhe, satu kempul. Gendhing-gendhing yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan *Gendhing Uyon-Uyon* adalah *gendhing-gendhing* yang dibunyikan sebelum acara pertunjukan Lengger Topeng dimulai. *Gendhing Uyon-Uyon* berfungsi untuk menarik penonton sambil menunggu persiapan pementasan. *Gendhing-gendhing* yang digunakan dalam *Uyon-Uyon* adalah *gendhing-gendhing* gaya Banyumasan seperti *Lancaran Ricik-ricik Laras Slendro Pathet Manyura*, *Lancaran Manyar sewu Laras Slendro Pathet Manyura*, *Tolak Bala dan Solasih*. Notasi dan liriknya nanti Peneliti akan mempraktekkan langsung dan tolong dicatat sekalian”

Peneliti : “ya pak, terimakasih banyak. Nanti kalau bapak mempraktekkan, saya akan mencatatnya. Setelah uyon-uyon, lalu apa lagi yang dibunyikan selanjutnya? Apakah langsung masuk tarian inti?”

Sarwo Edi : “tidak,,setelah uyon-uyon masih ada gendhing pembuka. *Gendhing* pembuka adalah *gendhing* yang dibunyikan sebelum pertunjukan. Kesenian Lengger Topeng dimulai, yaitu setelah *gendhing Uyon-Uyon*. *Gendhing* pembuka ini sifatnya wajib, walaupun hanya dibunyikan satu kali. Ada tiga macam *gendhing* pembuka di dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan. Kepercayaan penduduk Krandegan yang sangat kuat mengatakan bahwa apabila ketiga *gendhing* pembuka tersebut tidak dibunyikan maka pertunjukan Kesenian Lengger Topeng tidak akan sukses atau akan ada hal-hal yang tidak diinginkan. Macam *gendhing* pembuka tersebut adalah *Ladrang Ilir-Ilir Laras Slendro Pathet Sanga*, *Gendhing Ijo-Ijo Laras Slendro Pathet Manyura* dan *Lancaran Gondhang Keli Semarang Laras Slendro Pathet Sanga*. Notasi dan liriknya nanti mbak catat kembali kalau Peneliti mempraktekkan.”

Peneliti : “lalu bagaimana dengan gendhing-gendhing lainnya yang digunakan untuk mengiringi tarian lengger topeng?”

Sarwo Edi : “Nama-nama *gendhing* yang dipakai dalam mengiringi Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan memiliki kesamaan dengan nama tarian yang disajikan, *gendhing-gendhing* tersebut adalah : *Lancaran Sontoloyo Laras Slendro Pathet Sanga, LadrangPangkur Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kinayakan Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Sluku-Sluku Bathok Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Jurang Jero Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kebo Giro Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Gondhang Keli Semarangan Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Bribil Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Jenthik Manis Laras Slendro Pathet Sanga, dan Lancaran Solasih Laras Slendro Pathet Sanga* .

c. Informan : bapak Heri Surahman (seniman lengger dan pengurus lengger topeng)

Hari/ Tanggal : Kamis, 17 November 2011

Tempat : Rumah bapak Heri Surahman

Waktu : 16.30-18.00 WIB

Peneliti : “menurut bapak, apakah yang menjadi pembeda lengger di dusun Krandegan dengan lengger di daerah lain?”

HS : “seperti yang kita tahu bahwa kesenian lengger berkembang di berbagai wilayah. Namun lengger di dusun krandegan ini mempunyai ciri khas yang membedakan dengan lengger lainnya. Yaitu dengan adanya properti topeng yang digunakan oenari dan tidak kita jumpa di kesenian lengger lainnya. Topeng ini juga dapat menjadi daya tarik tersendiri.”

Peneliti : “apakah dalam pementasan ini juga membutuhkan sesaji?”

HS : “iya, pasti kami tidak melupakan sesaji dalam pertunjukan kesenian Lengger Topeng ini.”

- Peneliti : “sesaji apa saja yang digunakan dalam pementasan?”
- HS : “sesaji dalam pementasan kesenian ini dibagi menjadi 3, yaitu sesaji yang berupa iringan, sesaji makanan, dan sesaji sebagai Peneliti arat penari lengger. *Sajen* yang berupa iringan adalah *gendhing* yang wajib dibunyikan sebelum pertunjukan Kesenian Lengger Topeng dimulai. *Gendhing* sebagai *sajen* Lengger Topeng di Dusun Krandegan berjumlah tiga buah *gendhing sajen*. Ketiga *gendhingsajen* apabila tidak dibunyikan maka pertunjukan Kesenian Lengger Topeng tidak akan sukses atau akan ada hal-hal yang tidak diinginkan. Macam *gendhing sajen* tersebut adalah *Gendhing Ilir-Ilir Laras Slendro Pathet Sanga*, *Gendhing Ijo-Ijo Laras Slendro Pathet Manyura* dan *Lancaran Gondhang Keli Semarangan Laras Slendro Pathet Sanga*. Semua *gamelan* Jawa yang dipakai sebagai pengiring Kesenian Lengger Topeng serta seluruh perlengkapan dan busana Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan harus dirawat dan disaji pada setiap malam Jumat *Kliwon* dan malam Selasa *Kliwon*. *Sajen* yang berupa makanan adalah segala jenis makanan yang dipercaya menjadi makanan kegemaran para penunggu Gunung Sumbing. Macam *sajen* yang berupa makanan dan harus disediakan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan adalah : *wedhang kopi*, *wedhang teh*, *wedhang putih*, macam-macam *kembang* seperti *kembang telon* dan *kembang wangi*, *rokok crutu*, *tongji*, *candu*, *gedhang koja*, kacang, kemenyan, rokok buah manis, rokok jeruk, dan *dhegan ijo*. Para penari Lengger atau Ledhek sebelum melakukan pementasan harus memenuhi syarat yang telah menjadi keyakinan warga Dusun Krandegan, yaitu mereka harus mandi terlebih dahulu pada mata air yang berada di sebelah makam penari Ledhek Wulansari yang berada di Dusun Krandegan, hal ini dipercaya supaya penampilannya dalam

pementasan akan selamat tanpa ada halangan suatu apapun, kelihatan lebih menarik bagi siapapun yang melihatnya.”

Peneliti : “kemudian apakah topeng yang digunakan penari mempunyai arti tersendiri?”

HS : “tentu saja, Topeng-topeng yang digunakan dalam kesenian Lengger Topeng pada dasarnya memiliki karakter yang sama dengan daerah-daerah lain. Kesamaannya adalah topeng-topeng di setiap daerah dapat dibagi menjadi empat karakter, yaitu topeng yang berkarakter gagah, alusan, kasar, dan sederhana. Topeng yang berkarakter gagah dibuat dengan sunggingan warna merah, mata terbuka lebar, dan menatap tajam, gigi-giginya kelihatan lebih besar, dan hidung mencuat lurus ke depan. Topeng yang berkarakter halus dibuat dengan sunggingan berwarna putih, rumit, mata sipit, hidung mancung, giginya kecil-kecil dan rapi. Topeng berkarakter kasar dibuat dengan sunggingan berwarna hitam atau merah darah, mata melotot, gigi besar-besar dan ada yang bertaring, hidung sangat besar, biasanya berupa raksasa, binatang atau setan. Sedangkan topeng yang berkarakter sederhana dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana tanpa ada ukiran yang rumit dan biasanya terkesan lucu. Topeng-topeng yang terdapat dalam kesenian Lengger Topeng secara garis besar juga memiliki bentuk dan karakter yang hampir sama dengan topeng-topeng dari daerah lain di Jawa Tengah. Topeng-topeng yang dipakai dalam kesenian Lengger Topeng memiliki nama yang diambil dari nama-nama *gendhing* yang mengiringi tarian sewaktu topeng tersebut digunakan untuk pentas. Jenis topeng yang dipakai dalam Kesenian Lengger Topeng di Dusun Krandegan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu topeng gagahan dan topeng kasaran.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01 (CLO: 01)

Hari/ Tanggal : 29 Desember 2010

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Dusun Krandegan (lereng gunung Sumbing)

Topik : Setting kependudukan masyarakat Krandegan

Desa Sukomakmur adalah desa yang berada di lereng Gunung Sumbing, wilayah Kabupaten Magelang paling ujung barat laut. Desa itu merupakan pemekaran Desa Sutopati pada tahun 2004. Desa Sutopati adalah desa yang luas dan padat penduduknya, yakni hampir $\frac{1}{4}$ wilayah Kecamatan Kajoran. Desa Sutopati terdiri atas 29 dusun, dusun yang paling jauh ada 6 (enam) dusun, yaitu terletak di kaki Gunung Sumbing. Dusun-dusun itu adalah dusun Nampan, Naden, Gunung Malang, Marongan, Krandegan, dan dusun Gendol. Dusun-dusun tersebut paling jauh jaraknya ke desa Sutopati, kurang lebih 7 Km.

Dengan jarak yang begitu jauh tersebut menyebabkan surat menyurat kurang lancar. Dalam kesempatan itu dalam rapat selapanan Desa Sutopati, Kepala Desa beserta tokoh masyarakat sepakat Sutopati mengadakan pemekaran, langsung disetujui oleh BPD dan jadilah ketetapan desa tentang pemekaran. Tidak lama kemudian Kabupaten Magelang menyetujuinya dan diberi nama oleh sesepuh desa Sutopati (Bpk Sutan Suwarno), yaitu “Desa Sukomakmur“. Kata Sukomakmur berasal dari bahasa Jawa, dari kata suka berarti senang dan makmur

adalah sejahtera. Jadi, desa Sukomakmur diharapkan menjadi desa yang senang dan sejahtera lahir batin.

Dengan munculnya nama Sukomakmur semua lapisan masyarakat desa Sukomakmur berupaya melaksanakan pemerintahan desa yang mandiri sejak tahun 2004 sampai dengan 2007. Ketika pemerintahan Desa Sukomakmur berjalan dengan dipimpin oleh PJ Kepala Desa (Bpk Warnoto) sejak tahun 2004 sampai dengan 2007 maka seiring dengan peraturan daerah yang berlaku pada tahun 2007 telah diadakan pemilihan Kepala Desa secara resmi sehingga lajunya pemerintahan berjalan sejajar dengan desa lainnya sampai dengan saat ini.

Desa Sukomakmur adalah sebuah desa yang terletak di lereng sisi selatan Gunung Sumbing dengan ketinggian kurang lebih 1.650 m di atas permukaan laut dengan memiliki iklim pegunungan yang cukup dingin. Desa Sukomakmur merupakan pemekaran desa Sutopati yang memiliki luas Wilayah 832.257 ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.243 jiwa. Desa Sukomakmur terbagi menjadi enam wilayah pedusunan, yaitu dusun Nampan, dusun Naden, dusun Gunung Malang, dusun Marongan, dusun Krandegan, dan dusun Gendol.

Desa Sukomakmur adalah desa yang terletak di antara dua lokasi tanah pertanian (bawah desa tanaman pangan, atas desa sayuran hortikultura) dan merupakan desa yang strategis, mengembangkan pertanian dan perkebunan dengan omset rata-rata perbulan 100 ton hasil pertanian, sehingga desa Sukomakmur dikembangkan strategis menjadi desa pertanian dan perkebunan terbesar di Kabupaten Magelang.

Desa Sukomakmur adalah desa yang terletak di antara dua ciri khas budaya, yaitu, Mataram dan Banyumas. Desa tersebut merupakan desa yang masyarakatnya berpotensi mempelajari budaya-budaya tradisional. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata setiap bulan empat kali pementasan seni tari atau seni suara sehingga desa Sukomakmur dikembangkan menjadi desa budaya terbesar di kawasan Magelang.

Letak Geografis

Luas wilayah Desa Sukomakmur adalah 823,257 Ha. Desa Sukomakmur merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang tepatnya di kaki Gunung Sumbing, yang batas wilayahnya adalah:

Sebelah Utara : Hutan Negara (Gunung Sumbing)

Sebelah Timur : Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik

Sebelah Selatan : Desa Sutopati

Sebelah Barat : Desa Pulosaren, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

Secara Geografis terletak pada ketinggian 1350-1750 dari permukaan laut, dan pada 1'26'24" sampai dengan 1'26'28"LS dan 110'0'28" sampai dengan 110'3'34"BT.

Walaupun letaknya jauh dari keramaian, tetapi jangkauan lokasi ke Desa Sukomakmur tidaklah sulit karena kondisi jalan-jalan di desa Sukomakmur sebagian besar sudah beraspal kecuali dusun Krandegan. Transportasi dari Magelang menuju Desa Sukomakmur dapat menggunakan bus Joko Kendil dari terminal Kota Magelang sampai Kaliangkrik, dari Kaliangkrik naik angkutan desa

sampai pasar Gatukan. Pasar Gatukan menuju desa Sukomakmur kira-kira masih 7 km jauhnya. Transportasi satu-satunya dari pasar Gatukan sampai ke desa Sukomakmur adalah angkutan yang berupa ojek.

Desa Sukomakmur memiliki keadaan alam pegunungan yang indah dengan udaranya yang berkabut dan cukup dingin. Tanah pertanian ladang yang cukup subur serta didukung dengan curah hujan yang tinggi serta adanya sumber mata air yang tidak pernah kering, cocok sekali untuk bercocok tanam. Daerah ini merupakan daerah produktif perkebunan terutama untuk tanaman sayur mayur dan bawang putih. Desa ini pernah menjadi sentra bawang putih yang berjaya pada tahun 1998. Saat ini harga bawang putih turun, akibat harga komoditas pertanian yang pernah menjadi primadona di kawasan tersebut merosot drastis.

Kemerosotan harga bawang putih disebabkan adanya bawang putih import dan selundupan. Keadaan tersebut mendorong masyarakat untuk berpindah menanam kentang. Bibit kentang yang dipilih adalah kentang jenis Granola. Kentang Granola adalah jenis kentang yang cocok dibudidayakan pada lahan dengan ketinggian lebih dari 1000 m di atas permukaan laut. Penanaman kentang dilakukan dengan mengubah lahan menjadi bentuk terasering. Bibit kentang didapat dengan cara dipinjami oleh Dinas Pertanian, dan setelah panen mengembalikan untuk dipinjamkan kepada petani yang lain.

Lahan perkebunan di daerah ini umumnya milik perseorangan yang dimiliki sebagai warisan dari nenek moyangnya, walaupun ada beberapa orang yang memiliki tanah dengan cara membeli. Sebagian tanah pertanian juga milik desa atau disebut tanah kas desa. Tanah kas desa tersebut digaduhkan sebagai

bengkok kepada para perangkat desa, biasanya dikerjakan secara bersama dan hasilnya menjadi milik yang mendapat bengkok tanah.

Mata Pencaharian

Desa Sukomakmur merupakan desa yang memiliki tanah subur dengan didukung alam yang cocok. Desa Sukomakmur memiliki sumber mata air yang berasa di Dusun Krandegan, yang tidak pernah kering dan memadahi. Kesuburan desa membuat penduduk Sukomakmur pada umumnya menggantungkan hidup dari kemurahan alam, yaitu memperoleh penghasilan dari hasil pertanian, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data monografi desa tahun 2010 yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani pada lahan perkebunan.

Di samping sebagai petani dan buruh tani terdapat beberapa warga Desa Sukomakmur yang menggantungkan hidup dengan memiliki mata pencaharian yang lain, seperti Pegawai Negeri Sipil, pedagang dan pegawai swasta, walaupun jumlahnya sedikit. Para petani ada pula yang mempunyai pekerjaan sambilan di samping pekerjaan pokoknya sebagai petani. Pekerjaan sambilan tersebut sebagai buruh bangunan yang biasanya dilakukan dengan sistem boro atau menetap beberapa lama di lain daerah (biasanya di daerah perkotaan). Sistem boro dilakukan di kala sektor pertanian sedang mengalami kesulitan atau paceklik (Wawancara dengan Bapak Warnoto dan Bapak Sarwo Edi, tanggal 28 Januari 2011).

Hari/ Tanggal : 21 Maret 2011

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : rumah bapak Sarwo Edi

Topik : Sejarah dan Kondisi Dusun Krandegan

Asal-usul Dusun Krandegan

Asal-usul adanya dusun Krandegan tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan terbentuknya, karena tidak ada bukti tertulis yang mengungkap riwayat terbentuknya dusun tersebut. Riwayat terbentuknya dusun tersebut hanya diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi masyarakat Dusun Krandegan.

Kata Krandegan berasal dari kata Mandheg atau ndheg-ndhegan (Jawa), yang berarti berhenti. Menurut Bapak Sarwo Edi selaku ketua grup kesenian Lengger Topeng Cahyo Budoyo Sumbing (wawancara, 28 Januari 2011) bahwa asal-usul adanya dusun Krandegan adalah sebagai berikut: Bermula dari datangnya seorang pengembara dari Yogyakarta yang bernama Eyang Dipodrono menuju ke puncak Gunung Sumbing, yang pada waktu itu masih berupa hutan yang lebat. Beliau beristirahat dan singgah beberapa waktu lamanya sambil bekerja keras menjadikan hutan yang masih angker itu menjadi sebuah padepokan kecil. Beberapa waktu kemudian datanglah seorang pengembara yang berasal dari Banyumas, yang bernama Eyang Saloko.

Semakin lama banyak berdatangan orang lain yang kemudian menetap di tempat tersebut, sehingga jumlah semua penghuninya menjadi 15 orang. Melihat bahwa hutan tersebut menjadi tempat orang istirahat yang dalam bahasa Jawa

disebut endheg-endhegan, maka dusun kecil itu diberi nama oleh Eyang Dipodrono yaitu Krandegan. Selanjutnya, Eyang Dipodrono juga berpesan, supaya Krandegan menjadi ramai serta makmur, maka setiap satu tahun sekali pada bulan Sapar harus diadakan upacara sedekah bumi. Sampai sekarang pada setiap akhir bulan Sapar dalam kalender Jawa selalu diadakan tradisi Merti Bumi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seluruh anggota masyarakat dusun Krandegan baik orang tua, kaum muda maupun anak-anak terlibat dalam upacara merti bumi tersebut. Merti bumi biasanya dipusatkan pada salah satu rumah sesepuh atau tetua dusun, yaitu dengan mengadakan doa syukur bersama atas keberhasilan pertanian dan kehidupan di tahun yang lewat serta permohonan keberhasilan pada tahun yang akan dijalani di masa yang akan datang.

Lokasi dan Kondisi Dusun Krandegan

Krandegan merupakan salah satu dusun di wilayah desa Sukomakmur. Dusun Krandegan dengan keindahan alam dan lingkungan pedesaan yang cukup mengesankan, memiliki batas-batas wilayah, yakni: sebelah barat berbatasan dengan dusun Marongan, batas sebelah timur adalah dusun Butuh kecamatan Kaliangkrik, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Kledung, dan batas utara adalah Gunung Sumbing. Letak dusun Krandegan kurang lebih 15 km dari puncak Gunung Sumbing dan merupakan dusun penghujung dari desa Sukomakmur, yakni dusun paling dekat dengan puncak Sumbing. Jarak Krandegan menuju puncak Sumbing jika berjalan kaki memakan waktu kurang lebih 6 jam, dengan kondisi jalan yang naik, berbatu-batu, dan cukup terjal.

Jalan yang ada di dusun Krandegan berbeda dengan jalan yang ada di dusun lainnya di wilayah desa Sukomakmur. Dusun Krandegan kondisi jalan berbatu terjal yang belum di aspal, karena tidak memungkinkan pengaspalan sampai di dusun tersebut mengingat kondisi jalan yang sudah menanjak tajam. Keadaan rumah penduduk dusun Krandegan kebanyakan berdinding beton dari batu. Tidak ada rumah dengan menggunakan papan mengingat harga papan lebih mahal dibanding batu.

Hari/ Tanggal : 22 Maret 2011

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : rumah bapak Sarwo Edi

Topik : Asal-usul Kesenian Tradisional Lengger Topeng di Dusun
Krandegan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarwo Edi selaku ketua grup kesenian Lengger Topeng Cahyo Budoyo Sumbing, pada tanggal 22 Maret 2011, mengatakan bahwa: “asal usul Lengger Topeng di dusun Krandegan ada hubungannya dengan riwayat Eyang Dipodrono sebagai pembuka desa. Ketika Eyang Dipodrono sudah kira-kira dua tahun berada di dusun Krandegan, ada seorang penari tayub dari Yogyakarta yang mencarinya. Sebelum bertemu Eyang Dipodrono, penari tayub tersebut meninggal di pintu masuk dusun Krandegan.

Tepat pada waktu itu bersamaan dengan berlangsungnya acara Merti Desa. Melihat kejadian tersebut, Eyang Dipodrono menyarankan kepada warga dusun Krandegan untuk memperingati peristiwa meninggalnya penari tayub tersebut,

sehingga pada bulan Sapar setiap tahunnya harus diadakan tayuban. Sampai sekarang pada setiap akhir bulan Sapar dalam kalender Jawa selalu diadakan tradisi Merti Bumi selama tiga hari tiga malam sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi nikmat dan rezeki. Merti Bumi dimulai dengan pesta rakyat berupa sajian berbagai kesenian, seperti jathilan, warokan, topeng hitam, srandul sunthi serta lengger pada hari pertama dan kedua.

Disusul pada hari ketiga diadakan doa syukur bersama atas keberhasilan pertanian dan kehidupan pada tahun yang lewat serta permohonan keberhasilan pada tahun yang akan dijalani pada masa yang akan datang. Pada acara doa itu para penduduk Dusun Krandegan berziarah dan berdoa di makam leluhur, terlebih pada makam Dewi Wulansari si penari tayub serta di pundhen tokoh pembuka dusun, yaitu Eyang Dipodrono. Seusai berdoa biasanya secara bersama-sama menanam bibit pohon baru. Penanaman bibit pohon baru bertujuan untuk memperluas wilayah resapan air, sehingga kebutuhan warga akan air tercukupi walau sedang musim kemarau.

Selanjutnya acara diteruskan dengan mengadakan tayuban. Makam penari tayub Dewi Wulansari berada kira-kira 15 m dari pundhen Eyang Dipodrono. Makam tersebut berada di bawah dua pohon jeruk besar yang dipercaya sebagai titisan dari sang dewi. Mata air yang cukup besar ada di dekat makam, yang tidak pernah kering dan dapat mencukupi kebutuhan air seluruh warga dusun Krandegan pada khususnya dan seluruh warga desa Sukomakmur pada umumnya.

Pundhen dari Eyang Dipodrono, makam Dewi Wulansari, dua pohon jeruk di dekat makam serta mata air di dekat makam sampai saat ini sangat dikeramatkan oleh warga dusun Krandegan.

Berhubung tayuban hanya diadakan satu tahun sekali, maka Eyang Dipodrono bersama dengan Eyang Saloko yang berasal dari Banyumas mempunyai gagasan untuk mengemas bentuk kesenian yang menyerupai tayub, sehingga dapat dipentaskan pada acara lain di luar Saparan. Munculnya gagasan tersebut melahirkan bentuk kesenian lengger.

Kesenian lengger yang dikemas di dusun Krandegan mempunyai ciri khas dalam penyajiannya, yaitu adanya penari yang mengenakan topeng. Penari topeng merupakan pasangan dari penari lengger pada setiap penyajian tarinya. Dalam penyajian lengger seorang penari topeng dapat menjadi trance, yaitu suatu keadaan penari topeng tidak sadarkan diri (Jawa: kesurupan). Dalam keadaan trance penari topeng akan menari dengan gerakan yang semakin bagus dan kuat. Keadaan trance juga dapat terjadi pada penonton yang masih termasuk anggota kesenian tersebut. Penonton yang mengalami trance akan meminta sesuatu sesuai dengan keinginan roh yang merasuki jiwanya. Lengger yang dikemas di dusun Krandegan tersebut sampai sekarang masih utuh dan tetap dijaga kelestariannya.

Hari/ Tanggal : 4 April 2011

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : rumah Heri Surahman

Topik : Persiapan Sesaji

Sesaji atau sesajen adalah perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan. Sesaji merupakan sarana utama untuk memanggil roh para leluhur. Sesaji atau sajen harus dipersiapkan dan tidak boleh ditinggalkan. Sesaji atau sajen-nya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu; (a) sajen yang berupa iringan, (b) sajen yang berupa makanan, dan (c) sajen sebagai syarat penari Lengger. Sesajen yang digunakan dalam pementasan Kesenian Lengger Topeng di dusun Krandegan disajikan pada gambar 15 berikut ini.

Secara lebih jelas tentang sajen yang harus dipersiapkan itu terdapat bermacam-macam. Sesajen tersebut secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

- **Sajen yang berupa iringan**

Sajen yang berupa iringan adalah gendhing yang wajib dibunyikan sebelum pertunjukan Kesenian Lengger Topeng dimulai. Gendhing sebagai sajen Lengger Topeng di dusun Krandegan berjumlah tiga macam gendhing sajen. Ketiga gendhing sajen apabila tidak dibunyikan maka pertunjukan Kesenian Lengger Topeng tidak akan sukses atau akan ada hal-hal yang tidak diinginkan. Macam gendhing sajen tersebut adalah Gendhing Ilir-Ilir Laras Slendro Pathet Sanga, Gendhing Ijo-Ijo Laras Slendro Pathet Manyura dan Lancaran Gondhang Keli Semarang Laras Slendro Pathet Sanga.

Menurut Heri Surahman salah satu seniman kesenian Lenggèr Topeng (Wawancara, tanggal 4 April 2012), semua gamelan Jawa yang dipakai sebagai iringan Kesenian Lenggèr Topeng serta seluruh perlengkapan dan busana Kesenian Lenggèr Topeng di dusun Krandegan harus dirawat dan dilakukan sesajèn pada setiap malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon.

- **Sajèn berupa makanan dan minuman**

Sajèn yang berupa makanan adalah segala jenis makanan yang dipercaya menjadi makanan kegemaran para penunggu Gunung Sumbing. Isi sesaji tersebut memiliki makna simbolik masing-masing. Macam sajèn yang berupa makanan dan harus disediakan dalam pementasan Kesenian Lenggèr Topeng di dusun Krandegan adalah: wedang kopi, wedang teh, wedang putih makna simboliknya sama yaitu penghormatan kepada para leluhur; bunga mawar simbolnya adalah memiliki hati yang tulus, rokok layar makna simbolnya adalah jangan sampai blayar (sengsara), rokok gudang garam klaras makna simbolnya adalah agar semua orang (waras) sehat, gedhang raja simbolnya persembahan kepada leluhur, jwadah (jajan pasar) makna simboliknya adalah agar masyarakat di Dusun Bambang memiliki keberkahan dan tidak kekurangan rejeki, kemenyan makna simboliknya sedep segar, degan ijo makna simboliknya waspada, wedang kopi, wedang asem, wedang putih makna simboliknya sama yaitu penghormatan untuk para leluhur.

- **Sajen sebagai syarat bagi penari Lengger**

Para penari Lengger atau Ledhek sebelum melakukan pementasan harus memenuhi syarat yang telah menjadi keyakinan warga dusun Krandegan, yaitu mereka harus mandi terlebih dahulu di mata air yang berada di sebelah makam penari Ledhek Wulansari yang ada di dusun Krandegan, hal ini dipercaya supaya penampilannya dalam pementasan akan selamat tanpa ada halangan suatu apapun dan kelihatan lebih menarik bagi siapapun yang melihatnya

LAMPIRAN GAMBAR

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

1. Gamelan +



2. Penabuh



(Pementasan pada siang hari berada di halaman Balai Desa Sukomakmur)

3. Penabuh dan Pesinden



(Pementasan pada malam hari di pendopo rumah Bapak Heri Surahman)

4. Sesaji / sesajen



5. Kostum Kebo Giro



6. Kostum Bribil



7. Kostum Sluku-Sluku Bathok



8. Adegan Pembukaan Tari Bribil



9. Adegan Tari Jenthik Manis



10. Adegan Tari Solasih



11. Adegan Tari Jurang Jero



12. Adegan Kinayakan



13. Adegan Tari Gondhang Keli Semarangan



14. Adegan tari



15. Adegan Saat Kesurupan



16. Topeng Sluku-sluku Bathok



17. Topeng solasih (putih), topeng jenthik manis (merah), topeng kinayakan (kuning tua)



18. Topeng Sontoloyo



19. Topeng Sluku-Sluku Bathok



20. Topeng Kebo Giro





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG

BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PENANGGULANGAN BENCANA

Jl. Mayor Unus No. 4 A ☎ (0293) 789182 & ☎ (0293) 788080

KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 14 Februari 2011.

Nomor : 070 / 083 / 14 / 2011

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada :

Yth, Kepala Badan Pelayanan Perijinan
Terpadu (BPPT) Kabupaten Magelang.

Di -

KOTA MUNGKID

1. Dasar : **Surat dari Bakesbangpolimas Prov Jateng.**
Nomor : **070/0221/2011**
Tanggal : **10 Februari 2011.**
Tentang : **Rekomendasi**
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian / KKN / Riset / Survey / PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. N a m a : **Eka Rini Puspitasari**
 - b. Pekerjaan : **Mahasiswa.**
 - c. Alamat : **Jl Rt 04/12 Salaman, Magelang**
 - d. Penanggung Jawab : **Kuswa Umah, N.Pd**
 - e. Lokasi : **Kec. Kajoran**
 - f. W a k t u : **14 Februari s/d 14 Mei 2011.**
 - g. Tujuan : **Mengadakan Penelitian dengan Judul: Kajian bentuk dan makna Simbolis kesenian Lengger Topeng Erumtogan di Dusun Krandegan Desa - Sukomakmur Kec. Kajoran Kab. Magelang.**
3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketebantuan yang berlaku.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbang Pol dan PB Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati/ mengindahkan peraturan yang berlaku.
Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN PB
KABUPATEN MAGELANG

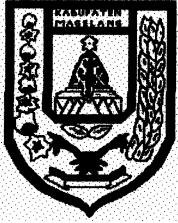
Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga
BANKESBANGPOL
DAN PB
[Signature]
SOEDARWANTO, A. Md, SE
Pembina Tk. I

NIP. 19560924 198003 1 009

Tembusan,

1. Bp. Bupati Mgelang (sebagai laporan).

2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
(Tanpa Lampiran)



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Letnan Tukiyat No. 20 (0293) 788249
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 14 Februari 2011

Nomor : 070 / 288 / 59 / 2011

Kepada :

Sifat : Amat Segera
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Eka Rini Puspitasari
Dsn. Kauman, Rt. 004/Rw. 012, Ds.
Salaman, Kec. Salaman, Kab.
Magelang
Di -

SALAMAN

Dasar : Surat Kepala Badan Kesbangpol dan PB Kabupaten Magelang Nomor : 070/083/2011
Tanggal 12 Februari 2011 Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan kegiatan Penelitian
di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : Eka Rini Puspitasari
Pekerjaan : Mahasiswa, Universitas Negeri, Yogyakarta
Alamat : Dsn. Kauman, Rt. 004/Rw. 012, Ds. Salaman, Kec. Salaman, Kab. Magelang
Penanggung Jawab : Kuswa Endah, M.Pd
Pekerjaan : Dosen Pembimbing I
Lokasi : Dsn. Krandegan, Ds. Sukomakmur, Kec. Kajoran, Kab. Magelang
Waktu : 14 Februari 2011 s.d. 14 Mei 2011
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Kegiatan Penelitian Dengan Judul:
" KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN LENGGER
TOPENG DI DUSUN KRANDEGAN, DESA SUKOMAKMUR, KECAMATAN
KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Praktek Industri agar Saudara Mengikuti Ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan Praktek Industri selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

An. KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG
Sekretaris

SUYONO, SE

Pembina

NIP. 195601131981031011

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 04 Februari 2011

Nomor : 074 / 056 / Kesbang / 2011
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 202/ H.34.12 / PP/I/ 2011
Tanggal : 27 Januari 2011
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN LENGGER TOPENG DI DUSUN KRANDEGAN DESA SUKOMAKMUR KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG** ", kepada :

Nama : EKA RINI PUSPITASARI
N I M : 07205244138
Fakultas : Bahasa dan Seni
Prodi / Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian : Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kec. Kajoran, Kab. Magelang
Waktu Penelitian : Februari s/d April 2011

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 0221 / 2011

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 056 /
Kesbang / 2011. Tanggal 4 Februari 2011.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Eka Rini Puspitasari.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl. Rt 04/12 Salaman, Magelang.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Kuswa Endah, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Kajian Bentuk dan Makna Simbolis
Kesenian Lengger Topeng Di Dusun
Kradengan Desa Sukomakmur
Kecamatan Kajoran Kabupaten
Magelang.
 7. Lokasi : Kabupaten Magelang.

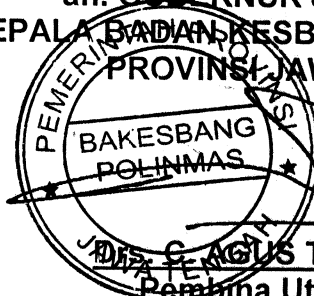
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada
Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi
untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat
Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu
yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian
yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri
maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat
menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Februari s/d Mei 2011.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 10 Februari 2010

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



DR. G. AGUS TUSONO, MSi

Pembina Utama Muda

NIP. 195508141983031010